

**KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL MENGGUNAKAN BAHASA
ISYARAT ANAK TUNARUNGU DI KELAS III SLB
WIYATA DHARMA I TEMPEL SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Harizki Agung Nugroho
NIM 12103241076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL MENGGUNAKAN BAHASA ISYARAT ANAK TUNARUNGU DI KELAS III SLB WIYATA DHARMA 1 TEMPEL SLEMAN” yang disusun oleh Harizki Agung Nugroho, NIM 12103241076 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, April 2016
Dosen Pembimbing




Prof. Dr. Suparno, M. Pd
NIP. 19580807 198601 1 001

SURAT PERNYATAAN


Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Harizki Agung Nugroho
NIM : 12103241076
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL MENGGUNAKAN BAHASA ISYARAT ANAK TUNARUNGU DI KELAS III SLB WIYATA DHARMA 1 TEMPEL SLEMAN merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, April 2016
Yang menyatakan,



Harizki Agung Nugroho
NIM. 12103241076

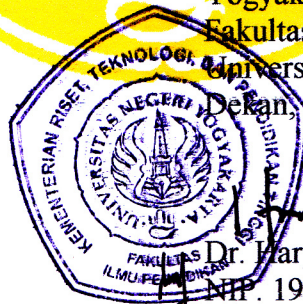
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL MENGGUNAKAN BAHASA ISYARAT ANAK TUNARUNGU DI KELAS III SLB WIYATA DHARMA 1 TEMPEL SLEMAN” yang disusun oleh Harizki Agung Nugroho, NIM 12103241076 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suparno, M. Pd.	Ketua Penguji		25/4/16
Nur Azizah, M. Ed., Ph.D.	Sekretaris Penguji		25/4/16
Diana Septi Purnama, M. Pd.	Penguji Utama		25/4/16

Yogyakarta, 26 APR 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1001

MOTTO

“yang paling hebat bagi seorang guru adalah mendidik, dan rekreasi yang paling indah adalah mengajar”

(KH. Maimun Zubair)

*“menjadi guru luarbiasa untuk menjadi orang luarbiasa
Kekurangan pada diri kita bukanlah halangan untuk menambah saudara”*

(Penulis)

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tuaku: Bapak Mawardi dan Ibu Tatik Rukmawati
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Nusa, Bangsa, dan Agama

**KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL MENGGUNAKAN BAHASA
ISYARAT ANAK TUNARUNGU DI KELAS III SLB
WIYATA DHARMA 1 TEMPEL SLEMAN**

Oleh
Harizki Agung Nugroho
NIM 12103241076

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan kemampuan berinteraksi sosial menggunakan bahasa isyarat pada siswa tunarungu kelas Dasar 3 di SLB Wiyata Dharma 1 Tempel Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subyek penelitian yaitu empat siswa tunarungu kelas Dasar 3 di SLB Wiyata Dharma 1 Tempel Sleman. Pengambilan data dengan observasi. Analisis data yang digunakan yakni deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan isyarat untuk berinteraksi sosial anak tunarungu kelas Dasar III di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman beragam ada yang mencapai taraf baik dan ada yang hanya mencapai taraf cukup. Proses analisa dilakukan dengan tahapan reduksi data, display data dan melakukan verifikasi. Sejak awal peneliti sudah harus dapat menarik kesimpulan dari data yang diperolehnya. Dari hasil observasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa subyek MU dengan tingkat kemampuan berisyarat 65% dan subyek ASS juga dengan 61,7% mereka berdua memiliki kemampuan berisyarat yang baik ini terbukti dengan lebih beraninya mereka melakukan hubungan timbal balik dengan orang-orang seperti guru dan wali mereka, Subyek NPS dengan kemampuan berisyarat hanya 53,3% dan subyek TRA dengan 51,7% mereka berdua memiliki kemampuan berisyarat yang berada dalam kategori cukup dilihat dari hasil observasi, ini sejalan dengan kemampuan mereka yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang juga tidak terlalu baik.

Kata kunci: *kemampuan menggunakan isyarat, dalam berinteraksi sosial, anak tunarungu*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. Wb

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan Karunia – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL MENGGUNAKAN BAHASA ISYARAT ANAK TUNARUNGU DI KELAS III SLB WIYATA DHARMA 1 TEMPEL SLEMAN” dengan baik. Penulisan dan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini dilaksanakan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan ulur tangan dari berbagai pihak, untuk itu ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kami sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi dari awal sampai dengan terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ibu Dr. Mumpuniarti, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, sekaligus memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama mengikuti studi.

12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan baik masukan maupun materi dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan partisipasi yang diberikan kepada penulis menjadikan amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Amiin.

Oleh karena itu, apabila membaca skripsi ini, dengan rendah hati penulis mengharapkan petunjuk, koreksi, kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya.

Amiin

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, April 2015
Yang menyatakan,



Harizki Agung Nugroho
NIM 12103241076

12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu–persatu yang telah memberikan bantuan baik masukan maupun materi dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan partisipasi yang diberikan kepada penulis menjadikan amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Amiin.

Oleh karena itu, apabila membaca skripsi ini, dengan rendah hati penulis mengharapkan petunjuk, koreksi, kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya.

Amiin

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, April 2015
Yang menyatakan,

Harizki Agung Nugroho
NIM 12103241076

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Fokus Penelitian.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah.....	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Anak Tunarungu	9
B. Bahasa Isyarat	12
C. Kemampuan Berisyarat Anak Tunarungu	15
D. Perkembangan Sosial Anak Tunarungu.....	16
E. Interaksi Sosial Anak Tunarungu	18
F. Kemampuan Anak Tunarungu Menggunakan Isyarat dalam Berinteraksi	27
G. Kerangka Pikir	28

H. Pertanyaan Penelitian	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Tempat Penelitian	31
C. Waktu Penelitian	32
D. Subjek Penelitian	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Sumber Data	34
G. Pengembangan Instrumen Penelitian	35
H. Teknik Analisis Data	40
I. Teknik Keabsahan Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	44
1. Deskripsi Lokasi.....	44
2. Deskripsi Data Responden dan Subyek.....	49
3. Deskripsi Data Tentang Kemampuan Penggunaan Bahasa Isyarat di Dalam Berinteraksi Sosial Anak Tunarungu di Kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel	60
4. Deskripsi Data Tentang Interaksi Sosial Anak Tunarungu.....	67
B. Pembahasan.....	72
1. Kemampuan Penggunaan Isyarat Anak Tunarungu di Kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel.....	72
2. Interaksi Sosial Anak Tunarungu di Kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel.....	75
3. Interaksi Sosial Anak Tunarungu Dengan Guru Kelas	76
4. Interaksi Sosial Anak Tunarungu Dengan Orangtua.....	78
5. Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Lingkungannya.....	80
6. Upaya Guru Kelas Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu.....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Klasifikasi Ketunarunguan	10
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi.....	37
Tabel 3. Rubrik pedoman observasi terhadap kemampuan berisyarat (pemahaman).....	38
Tabel 4. Rubrik pedoman observasi terhadap kemampuan berisyarat (reseptif).....	39
Tabel 5. Rubrik pedoman observasi terhadap kemampuan berisyarat (ekspresif).....	40

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan	91
Lampiran 2. Pedoman Observasi Kemampuan Menggunakan Isyarat	93
Lampiran 3. Lembar Hasil Observasi Siswa	101
Lampiran 4. Catatan Harian Lapangan	109
Lampiran 5. Lampiran Hasil Dokumentasi	110
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian dari BAPPEDA	112
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian dari Dekan FIP UNY	113
Lampiran 8. Surat Iziin Penelitian dari KESBANG	114
Lampiran 9. Surat Telah Melaksanakan Penelitian	115
Lampiran 10. Surat Keterangan Uji Ahli dari Dosen Pembimbing	116
Lampiran 11. Surat Keterangan Uji Ahli dari Sekolah	117

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak tunarungu merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Tunarungu merupakan istilah umum yang digunakan untuk menunjukkan keadaan individu yang mengalami ketidakmampuan atau gangguan mendengar. Terbagi menjadi tunarungu secara keseluruhan dan tunarungu sebagian. Murni Winarsih (2007: 36) menyatakan bahwa penyandang tunarungu pada umumnya mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan komunikasi dikarenakan adanya kekurangan atau ketidakmampuan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa. Dengan pendapat tersebut seharusnya anak tunarungu mendapatkan pelayanan atau pendidikan dalam hal berbahasa lebih intensif dan diberikan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.

Kehidupan manusia tidaklah lepas dari hubungan antar satu sama lain baik itu antar individu, individu dengan kelompok, maupun individu dengan lingkungan. Oleh karena itu individu harus selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam hal ini anak tunarungu mengalami gangguan dalam berinteraksi dikarenakan anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran dan komunikasi, hal ini sama-sama menghambat anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Hambatan dalam berkomunikasi ini tentu sangat mempengaruhi interaksi sosial anak tunarungu, jika interaksi sosial pada anak tunarungu mengalami gangguan

maka ini akan berpengaruh pada kehidupan sosial anak, oleh karena itu anak tunarungu membutuhkan sarana seperti bahasa isyarat untuk membantunya dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Guru selalu memulai interaksi dengan siswa menggunakan bahasa oral, namun siswa akan selalu menanggapi dengan menggunakan bahasa isyarat, ketika guru meminta siswa untuk menjawab dengan bahasa oral siswa akan selalu menanggapi berbarengan dengan bahasa isyarat.

Bahasa isyarat diharapkan dapat membantu anak tunarungu untuk berkomunikasi secara lebih luas di Indonesia dengan tatanan bahasa isyarat yang telah baku dan disepakati bersama sebelumnya. Dengan bahasa isyarat diharapkan interaksi sosial anak tunarungu akan berjalan dengan baik, sehingga akan berpengaruh positif pada kehidupannya.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang telah dilakukan di kelas dasar III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel, diperoleh data yang menunjukkan bahwa anak mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial dengan teman sekelasnya apabila menggunakan bahasa oral. Karena minimnya kosakata yang dimiliki, anak harus menggunakan metode lain berupa bahasa isyarat agar maksud dan tujuannya berkomunikasi tersampaikan dengan baik dan benar.

Berdasarkan Abu Ahmadi (2002: 54) menyampaikan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Oleh karena itu untuk

membuat hubungan anak tunarungu dengan sesamanya menimbulkan efek timbal balik maka diperlukan adanya interaksi sosial yang baik pula. Interaksi sosial yang baik bagi sesama anak tunarungu adalah interaksi yang memberikan pengaruh timbal balik terhadap anak yang baik dari interaksi yang anak laksanakan dengan temannya, interaksi yang baik ini tentunya memerlukan sarana yang baik berupa bahasa isyarat yang sama-sama dipahami oleh anak.

Dari hasil observasi di lapangan terlihat bahwa anak tunarungu lebih lancar dan lebih nyaman menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa penghubung untuk berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa isyarat yang sudah sama-sama dipahami oleh anak dapat membuat maksud dan tujuan anak dalam berinteraksi lebih tersampaikan, bahasa isyarat juga dapat membuat hubungan timbal balik anak tunarungu dengan temannya menjadi lebih lancar. Dari wawancara dengan guru, wali dan ibu kantin anak juga didapatkan anak tunarungu seringkali memadukan antara bahasa isyarat dengan bahasa oral, atau bahkan hanya menggunakan bahasa isyarat.

Berdasarkan hasil observasi yang didapat pada Kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Sleman maka pada masalah ini dapat diberikan solusi dan cara mengatasi interaksi sosial anak yang terhambat ini dengan menggunakan metode berupa bahasa isyarat. Menurut Reynolds dan Mann (1983: 1435) bahasa isyarat adalah istilah umum yang mengacu pada setiap gestural/bahasa visual yang menggunakan bentuk dan gerakan jari-jari, tangan, dan lengan yang spesifik, serta gerakan mata, wajah, kepala,

dan tubuh. tidak ada sistem internasional yang dipahami semua orang tunarungu, terdapat bahasa isyarat Inggris, bahasa isyarat Spanyol, dan mungkin bahasa isyarat di setiap negara di mana orang tunarungu telah mempergunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi di antara mereka sendiri dengan cepat, efisien, dan secara visual tanpa menggunakan kertas dan pensil.

Dengan menggunakan bahasa isyarat yang digunakan untuk berinteraksi antar sesama diharapkan anak tunarungu dapat selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu akan terus dapat berkembang dengan adanya hubungan timbal balik dan pengaruh yang ia dapat di lingkungannya, serta tidak terjadi kesalahpahaman ketika anak tunarungu hendak menyampaikan maksud dan tujuannya kepada lingkungan disekitarnya.

Anak tunarungu acapkali mengalami hambatan dalam berinteraksi dan seringkali mengalami kesalahpahaman dengan teman dan lingkungannya, hal ini dikarenakan siswa di SLB Wiyatadharma tidak memiliki bahasa oral yang baik, sedangkan lingkungan tempat anak berada hanya mampu menggunakan bahasa oral untuk berkomunikasi. Kesalahpahaman antara anak tunarungu dengan temannya juga sering dialami, ini dikarenakan anak tunarungu sama-sama tidak memiliki bahasa oral yang baik.

Berdasarkan uraian tentang pentingnya interaksi sosial bagi kehidupan manusia termasuk bagi anak tunarungu serta hasil observasi

kelas dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas III, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kemampuan berinteraksi sosial anak tunarungu di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman dengan menggunakan bahasa isyarat. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Bahasa Isyarat Anak Tunarungu di SLB Wiyatadharma 1 Tempel Sleman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang telah peneliti paparkan pada latar belakang, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Interaksi sosial anak tunarungu kelas III di SLB Wiyatadharma 1 masih rendah.
2. Dalam berinteraksi sosial dengan sesamanya anak tunarungu lebih lancarmenggunakan bahasa isyarat daripada menggunakan bahasa oral.
3. Terjadi kesalahpahaman ketika anak tunarungu berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.
4. Guru selalu meminta anak menggunakan bahasa oral daripada bahasa isyarat.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada interaksi sosial anak tunarungu dengan sesamanya menggunakan bahasa isyarat di kelas III SLB Wiyata Dharama 1 Sleman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana kemampuan berinteraksi sosial dengan menggunakan bahasa isyarat pada anak tunarungu di kelas III SLB Wiyata Dharma I Sleman.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan interaksi sosial dengan menggunakan bahasa isyarat anak tunarungu di kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Sleman.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu kontribusi bagi keilmuan dalam bidang Pendidikan Luar Biasa yang berkaitan dengan bahasa isyarat dalam meningkatkan interaksi sosial anak.
2. Bagi siswa tunarungu, agar dalam berinteraksi tidak mengalami kesulitan dikarenakan penguasaan kosa kata yang minim hingga kesulitan dalam memahami bahasa ujaran, dengan menggunakan

bahasa isyarat sebagai penegas diharapkan anak tunarungu lebih mudah berinteraksi dengan sesama.

3. Bagi guru, sebagai alternatif untuk memilih metode yang tepat digunakan dalam memperbaiki interaksi sosial anak anak.
4. Bagi sekolah, sebagai bahan referensi dalam meningkatkan proses bersosialisasi pada anak.
5. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengalaman dalam hal anak tunarungu dari segi berinteraksi sosial khususnya antar sesama anak tunarungu.

G. Batasan Istilah

1. Kemampuan Menggunakan Bahasa Isyarat

Kemampuan menggunakan bahasa isyarat merupakan kemampuan yang dapat dipergunakan anak tunarungu untuk membantunya dalam berinteraksi antar sesama, diharapkan dengan menggunakan bahasa isyarat anak tunarungu dapat berinteraksi dengan sekitarnya. Dengan kemampuan anak tunarungu dalam memahami tatanan bahasa isyarat yang hampir dimiliki oleh semua anak tunarungu, tentu akan sangat berguna untuk memperluas interaksinya.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana hubungan tersebut dapat saling

mempengaruhi dan mengubah perilaku individu baik dari satu individu ke individu lain maupun sebaliknya. Jadi terdapat hubungan timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi juga antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Interaksisosial dalam penelitian ini meliputi proses asosiatif dan disosiatif yang terjadi antara anak tunarungu dengan lingkungan sekolahnya.

3. Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengacu pada setiap gestural atau bahasa visual yang menggunakan bentuk jari-jari, tangan, dan lengan secara spesifik, serta gerakan mata, wajah, kepala, dan tubuh. Dalam penelitian ini meliputi proses berinteraksi anak dengan lingkungan yang menggunakan bahasa isyarat akan menjadi acuan dalam penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Anak tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996: 26) tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang mendengar.

Orang tuli adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai maupun tidak memakai alat bantu mendengar. Sedangkan seorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Menurut Donald F. Moores (Permanarian Somad dan Tati Hernawati 1996: 26) orang tuli adalah seorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB sehingga ia mengalami kesulitan

untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendengar.

Dari beberapa pendapat ahli yang sudah dikemukakan tentang pengertian tunarungu dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah orang yang kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan mendengarnya sehingga ia mengalami keterbatasan dalam mengenali suara yang akhirnya menghambatnya dalam berkomunikasi.

2. Klasifikasi anak tunarungu

Menurut Samuel A. Kirk (Permanarian Somad dan Tati Hernawati 1996: 29)

Tabel 1. Klasifikasi ketunarunguan

Tingkat Ketulian	Keterangan
0 dB	menunjukkan pendengaran yang optimal.
0 – 26 dB	menunjukan seseorang masih memiliki pendengaran yang normal.
27 – 40 dB	mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
41 – 55 dB	mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
56 – 70 dB	hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
71 – 90 dB	hanya bisa mendengar suara yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luarbiasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
91 dB keatas	mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada pengelihan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Dari uraian yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan sisa pendengaran yang ia miliki, dengan demikian dapat ditentukan berdasarkan table diatas identifikasi anak tunarungu (0-70 dB) sebagai tunarungu dengan kategori ringan dan (70-91 dB keatas) sebagai kategori berat.

3. Karakteristik Anak Tunarungu

Jika dibandingkan dengan ketunaan lain anak tunarungu memang tidak terlihat dengan jelas namun akibat dari ketunarunguannya ini anak tunarungu memiliki karakteristiknya sendiri.

Menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996: 26) :

- a. Intelegensi
Intelegensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa. Intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal.
- b. Bahasa
Perkembangan bahasa bicara pada anak tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernafasan dan pita suara. Setelah masa meraban perkembangan bahasa dan bicara.
- c. Berbicara
Pada anak tunarungu kemampuan bicara akan berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal.
- d. Emosi dan sosial
 - a. Egosentrisme yang melebihi anak normal.
 - b. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan.
 - c. Ketergantungan terhadap orang lain.
 - d. Perhatian mereka lebih sukar dialihkan.
 - e. Mereka umumnya memiliki sifat polos.
 - f. Mereka lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

Berdasarkan karakteristik yang telah diuraikan tersebut dapat dijelaskan secara singkat bahwa karakteristik anak tunarungu secara kognitif mungkin tidak terlalu berbeda jika dibandingkan dengan anak normal namun jika dilihat dari segi emosi dan sosialnya, jelas anak tunarungu memiliki sensitifitas yang cukup tinggi ini dikarenakan ego yang mereka miliki cukup tinggi.

B. Bahasa Isyarat

1. Pengertian Bahasa Isyarat

Menurut Reynolds dan Mann (1983: 1435) bahasa isyarat adalah istilah umum yang mengacu pada setiap gestural / bahasa visual yang menggunakan bentuk dan gerakan jari-jari, tangan, dan lengan yang spesifik, serta gerakan mata, wajah, kepala, dan tubuh. Tidak ada sistem internasional yang dipahami semua orang tunarungu. Senada dengan Reynold and Mann, A. Van Uden (Lani Bunawan, 1997: 11) mengatakan bahasa isyarat adalah bahasa dengan menggunakan tangan, walaupun dalam kenyataan, ekspresi muka dan lengan juga digunakan untuk berperan. terdapat bahasa isyarat Inggris, bahasa isyarat Spanyol, dan bahasa isyarat di setiap negara di mana orang tunarungu telah mempergunakannya untuk berkomunikasi di antara mereka sendiri dengan cepat, efisien, dan secara visual tanpa menggunakan kertas dan pensil.

Jadi dengan melihat dari pendapat para ahli diatas kita dapat menyimpulkan bahwa bahasa isyarat adalah bahasa yang berguna sebagai alat komunikasi bagi anak tunarungu, dengan adanya bahasa isyarat diharapkan dapat membantu anak tunarungu untuk dapat berkomunikasi secara lebih luas di Indonesia dengan tatanan bahasa isyarat yang telah baku dan disepakati bersama sebelumnya.

2. Komponen-komponen Bahasa Isyarat

Menurut Permanarian Somad & Tati Hernawati (1996: 152) sistem isyarat ini terdapat dua jenis komponen. Yang berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna, sedangkan yang lain sebagai penunjang.

1. Komponen pembentuk pemahaman isyarat anak tunarungu
 - a. Penampil, ialah tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat. Berfungsi sebagai pembentuk utama bahasa isyarat.
 - b. Posisi, ialah kedudukan tangan atau kedua tangan terhadap pengisyarat pada waktu berisyarat. Posisi kedua tangan dalam membentuk isyarat.
 - c. Tempat, ialah bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau tempat akhir isyarat. Posisi dimana isyarat dibentuk.
 - d. Arah, ialah gerak penampil ketika isyarat dibuat. Gerak isyarat ditampilkan.
2. Komponen untuk mengungkapkan pesan melalui bahasa isyarat (ekspresif)
 - a. Mimik muka, memberikan makna tambahan/tekanan terhadap pesan isyarat yang disampaikan. Pada umumnya melambangkan kesungguhan atau intensitas pesan yang disampaikan.

- b. Gerak tubuh misalnya bahu, memberikan kesan tambahan atas pesan, misalnya isyarat “tidak tahu” ditambah naiknya kedua bahu diartikan “benar-benar tidak tahu”.
 - c. Kecepatan gerak berfungsi sebagai penambah penekanan makna. Isyarat “pergi” yang dilakukan dengan cepat, dapat diartikan “pergilah dengan segera”.
 - d. Kelenturan gerak menandai intensitas makna isyarat yang disampaikan. Isyarat “marah” yang dilakukan dengan kaku dapat diartikan sebagai “marah sekali” demikian juga isyarat “berat” yang dilakukan dengan kaku dapat ditafsirkan “berat sekali”.
3. Komponen untuk menerima pesan dari bahasa isyarat (reseptif)
- a. Membaca ujaran, membaca bibir atau *lip reading* yang mencakup pengamatan visual dari bentuk dan gerak bibir lawan bicara.
 - b. Membaca isyarat, media komunikasi untuk mengungkapkan pesan pada lawan bicara.
 - c. Membaca ejaan jari, berguna membantu keterbatasan dalam membaca ujaran.
 - d. Membaca mimik, memahami isyarat dengan memperhatikan mimik sebagai pemakna tambahan (Lani Bunawan 1997: 41).

C. Kemampuan Berisyarat Anak tunarungu

L. Evans dan Lenneberg (Lani Bunawan: 1997: 104) mengatakan bahwa kontak anak tunarungu melalui bahasa akan menjadi sangat miskin dibandingkan dengan anak dengar bila hanya pada baca ujaran. Dengan menggunakan bahasa isyarat selain membaca ujaran anak tunarungu juga dapat membaca isyarat yang diberikan kepadanya, dengan begitu ada pilihan bagi anak tunarungu untuk memahami lawan bicaranya.

Bagi anak tunarungu tidak akan menimbulkan masalah apabila ia bahasa isyarat ataupun bahasa lisan. Menurut Somad Permanarian dan Tati Hernawati (1996: 156) berkomunikasi dengan menggunakan sistem isyarat ini tidak berbeda dengan berkomunikasi memakai bahasa lisan. Dikarenakan aturan yang berlaku pada bahasa lisan berlaku pula pada bahasa isyarat.

Berdasarkan pendapat Lani Bunawan (1997: 105) mengatakan bahwa menurut anak tunarungu, media isyarat merupakan cara yang tepat guna mengkompensasi kehilangan pendengaran anak. Dikarenakan anak tunarungu memiliki gangguan pendengaran, sebagai pengganti dari pendengaran yang berfungsi sebagai penerima bahasa, mereka membutuhkan isyarat sebagai penggantinya. Dengan kemampuan anak tunarungu menggunakan isyarat, anak tunarungu akan memiliki dua pilihan untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yaitu dengan isyarat dan bahasa oral.

D. Perkembangan Sosial Anak Tunarungu

Berdasarkan pendapat Hurlock (1978: 250) Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sumberlain menjelaskan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain dalam situasi tertentu (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 102). Keluarga serta lingkungan luar merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial pada anak tunarungu. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dilakukan para ahli.

- a. Hubungan antar manusia dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, khususnya hubungan antara ibu dan ayah, hubungan anak dengan kakak dan adiknya, hubungan anak dengan kedua orangtuanya.
- b. Posisi anak dalam urutan anak-anak dalam keluarga dalam jumlah anggota keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Selain itu perlu diperhatikan juga jenis kelamin kakak atau adik anak yang berkesulitan.
- c. Perlakuan anggota keluarga terhadap anak, yang ditolak atau selalu menjadi kambing hitam, akan menunjukkan perkembangan sosial yang terganggu bila dibandingkan dengan anak-anak yang diterima dalam keluarga.
- d. Tuntutan orangtua kepada anak juga berpengaruh terhadap motivasi anak untuk menyesuaikan diri secara sosial dalam lingkungannya.
- e. Cara orangtua dalam mendidik anak juga sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan sikap sosial anak (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 242).

Selain keluarga, orang-orang di luar keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, terutama teman-teman sebayanya. Sebagai makhluk sosial manusia pasti memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya begitu pula halnya dengan anak tunarungu.

Anak tunarungu pada dasarnya juga ingin bersosialisasi dengan masyarakat umum. Penguasaan bahasa yang kurang dan ketidakmampuan mendengar dengan baik merupakan salah satu hambatan proses komunikasi dengan masyarakat di sekelilingnya. Hal ini tentu mempengaruhi perkembangan sosial anak tunarungu. Kondisi ini dapat diperparah apabila lingkungan kurang mampu memberikan kesempatan, peluang, dan penghargaan kepada anak tunarungu untuk berinteraksi secara luas terhadap lingkungannya (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 249).

Berkaitan dengan perkembangan sosialnya, berikut adalah beberapa ciri atau sifat yang sering ditemukan pada anak tunarungu.

- a. Sifat egosentris yang lebih besar daripada anak mendengar. Sifat ini membuat mereka sukar menempatkan diri pada cara berpikirlan perasaan orang lain serta kurang menyadari/peduli tentang efek perilakunya terhadap orang lain. Dalam tindakannya dikuasai perasaan dan pikiran secara berlebihan. Sehingga mereka sulit menyesuaikan diri. Kemampuan bahasa yang terbatas akan membatasi pula kemampuan untuk mengintegrasikan pengalaman dan akan makin memperkuat sifat egosentris ini.
- b. Memiliki sifat implusif, yaitu tindakannya tidak didasarkan pada perencanaan yang hati-hati dan jelas serta tanpa mengantisipasi akibat yang mungkin timbul akibat perbuatannya. Apa yang mereka inginkan biasanya perlu segera dipenuhi. Adalah sulit bagi mereka untuk merencanakan atau menunda suatu pemuasan kebutuhan dalam jangka panjang.
- c. Sifat kaku (*rigidity*), menunjuk pada sikap kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas dalam kesehariannya.
- d. Sifat lekas marah atau tersinggung.
- e. Perasaan ragu-ragu dan khawatir (Uden dan Meadow dalam Murni Winarsih, 2007: 35).

Ciri-ciri atau sifat-sifat anak tunarungu di atas tentu mempengaruhi perkembangan sosial anak tunarungu, ditambah lagi dengan kemampuan

komunikasinya yang kurang. Kemiskinan bahasa membuat anak tunarungutidak mampu terlibat secara baik dalam situasi sosialnya. Sebaliknya, oranglain akan sulit memahami perasaan dan pikiran anak tunarungu (Sunardi danSunaryo, 2007: 250). Oleh karena itu anak tunarungu harus selalu dibiasakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, dimana hal ini sangat penting untuk meminimalisir ciri-ciri pada sifat anak tunarungu yang telah disebutkan tersebut.

E. Kajian Tentang Interaksi Sosial Anak Tunarungu

1. Pengertian Interaksi Sosial Anak Tunarungu

Berdasarkan pendapat Abu Ahmadi (2002: 53) baru-baru ini kita semua menerima bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain.

Berdasarkan pendapat Elly. M Setiadi dan Usman Kolip (2011: 63) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa interaksi sosial anak tunarungu merupakan hubungan timbal balik antara anak tunarungu dengan individu lainnya

atau anak tunarungu dengan kelompok lainnya dimana hubungan tersebut dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan masing-masing individu.

2. Kemampuan Berinteraksi Sosial Anak Tunarungu

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Fenny Ayuningtyas (2013: 105) perkembangan isyarat lokal menjamin adanya perkembangan interaksi sosial didalam pendidikan tunarungu. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya bahasa isyarat memanglah penting dalam perkembangan interaksi sosial pada anak tunarungu.

a. Kemampuan kognitif

Berdasarkan pendapat Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono 2006: 49) segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam berinteraksi sosial anak tunarungu tentunya juga harus menggunakan daya berfikirnya untuk setiap interaksi yang ia lakukan, tergantung dalam hal apa anak tunarungu melakukan interaksi. Kecakapan anak tunarungu dalam hal kognitif ini sangat dituntut, agar anak tunarungu dapat berinteraksi dengan baik jika ia berinteraksi dengan individu atau kelompok yang memiliki taraf berpikir tinggi.

Dalam hal ini peran guru dan orangtua dalam mengembangkan hal kognitif anak tunarungu sangat dituntut, harus ada sinergi anatara guru di sekolah dan orang tua di rumah untuk mengembangkan kecerdasan anak.

b. Kemampuan afektif

Menurut pendapat Anas Sudijono (2006: 54) ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.

Dalam berinteraksi sosial anak tunarungu memiliki egosentrisme, lebih mudah marah dan cepat tersinggung, hal ini dapat diatasi oleh orang tua dan guru apabila ranah kognitif berupa kemampuan belajar anak sudah dapat diperbaiki maka untuk mengatasi masalah pada afeksi anak hanya tinggal memperbaiki atau memberikan pemahaman berupa nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan dan rasa menghargai yang dapat diselipkan pada setiap pelajaran di sekolah maupun di rumah.

c. Kemampuan psikomotor

Menurut pendapat Anas Sudijono (2006: 57) mengatakan ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Setelah anak tunarungu matang dalam hal kognitif dan afektif berupa anak dapat memahami sesuatu dan memiliki kecenderungan-kecenderungan yang baik dalam berperilaku. Jika anak tunarungu telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan ranah kognitif dan afektif maka keberhasilan dari kedua ranah tersebut dapat dilihat dalam interaksi sosial anak tunarungu berupa kemampuannya dalam memberikan hubungan timbal balik, melontarkan, pertanyaan

dan yang terpenting adalah anak dapat memberikan penjelasan mengenai suatu hal pada temannya.

3. Upaya Guru untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu

Sekolah yang kondusif adalah sekolah yang mampu mengembangkan lingkungan pembelajaran yang dapat menjawab berbagai keanekaragaman potensi yang dimiliki anak didiknya (Joppy Liando dan AldjoDapa2007: 128). Sekolah terutama guru harus mampu mengembangkan keadaan kelas yang dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dikelasnya, lingkungan yang psikososialnya baik tentu akan membuat anak nyaman berada dikelas dan akan memperlancar interaksi sosial anak dengan sesamanya di kelas. Berikut adalah keadaan yang dapat dikembangkan oleh guru untuk mengoptimalkan interaksi sosial anak.

a. Membuat kelompok belajar.

Berdasarkan pendapat Sunardi dan Sunaryo (2007: 265) dalam intervensi dini anak dengan hambatan perkembangan emosi dan sosial, penting untuk dilakukan dalam setting kelompok sehingga anak dapat memiliki kesempatan untuk belajar dan mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang diajarkan langsung dalam situasi nyata. Dalam kelompok kecil ini anak tunarungu memperoleh kesempatan untuk lebih aktif dan dapat berinteraksi dalam pelajaran dengan sesamanya.

b. Menciptakan pembelajaran yang ramah.

Berdasarkan pendapat Joppy Liando dan Aldjo Dapa (2007: 131) mengatakan proses pembelajaran yang ramah itu esensinya ada pada seorang guru yang mampu memahami setiap anaknya sebagai individu yang memiliki keunikan, kemampuan, minat, kebutuhan, dan karakteristiknya yang berbeda-beda. Dengan pembelajaran yang ramah ini anak tunarungu akan dapat memahami setiap anak didiknya yang berbeda-beda dan akan dapat menentukan pembelajaran yang sesuai pula bagi siswa didiknya.

c. Menekankan pentingnya kasih sayang dan kepercayaan.

Dalam pembelajaran dan belajar, mendorong anak untuk bersikap terbuka dan dilakukan melalui penciptaan iklim yang tidak otoriter dan melalui pengembangan pengajaran dalam setting yang tidak tradisional (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 277). Dengan terbukanya anak, maka anak akan lebih leluasa dan lebih nyaman dalam berpendapat dan berinteraksi.

d. Guru bukan sekedar melakukan penanganan langsung terhadap anak.

Guru hendaknya juga menjadikan orangtua secara konsisten dapat terlibat langsung dalam kegiatan pengasuhan, menjalin interaksi yang berkualitas, dan mampu memberikan pengalaman yang berbeda kepada anaknya (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 264). Dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dan siswa, ini tentu akan membuat

siswa merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan gurunya sehingga guru dapat membuat interaksi sosial anak lebih nyaman dengan dirinya.

4. Proses-proses Interaksi Sosial Anak Tunarungu

Di dalam kajian sosiologi, proses sosial dibagi dalam dua bentuk, yaitu: (1) proses sosial asosiatif, dan (2) proses sosial disosiatif (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip 2011: 77).

a. Proses Sosial Asosiatif

Berdasarkan pendapat Gillin dan Gillin (Burhan Bungin 2006: 58) mengatakan bahwa ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif. Berdasarkan pendapat Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2011: 770) Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang didalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerjasama. Adapun dalam proses-proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi:

a) Kerja sama (*co-operation*)

Berdasarkan Burhan Bungin (2006: 59) mengatakan kerja sama adalah usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Sedangkan menurut Charles H. Cooley (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip 2011:78) mengatakan kerjasama timbul jika orang menyadari

bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan ini melalui kejasama.

Masing-masing pihak menyadari jika tujuan mereka yang sama mereka lakukan secara bersama, tentu ini akan menimbulkan efek positif, dikarenakan akan ada keuntungan yang lebih yang mereka dapatkan jika tujuan mereka dilakukan bersama. Berdasarkan Soerjono Soekanto (2006: 72) mengatakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Berbagai pendapat tersebut menunjukkan tujuan yang lebih dari satupun apabila sama dapat dikerjakan secara bersama untuk mendapatkan keuntungan lebih.

b) Akomodasi (*accomodation*)

Berdasarkan Burhan Bungin (2006: 61) proses *Accomodation* ini menuju pada suatu tujuan yang mencapai kestabilan. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya (Soerjono Soekanto 2006: 76). Senada dengan Soerjono Soekanto, Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2011: 79) mengatakan akomodasi merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau

konflik oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa akomodasi adalah suatu penyelesaian masalah tanpa harus ada yang dikorbankan dan tanpa menimbulkan masalah lain. Seperti halnya bahasa isyarat yang dapat menyelesaikan permasalahan dalam komunikasi antar sesama anak tunarungu.

c) Asimilasi

Berdasarkan pendapat Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2011: 81) asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antar kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama. Dengan memperhatikan kepentingannya bersama anak tunarungu akan memperhatikan setiap tindakan dan sikapnya dalam berinteraksi.

b. Proses sosial disosiatif

Berdasarkan pendapat Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2011: 87) proses sosial disosiatif ialah keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan

antar anggota masyarakat. senada denga Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, Burhan Bungin (2006: 62) Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. Proses sosial disosiatif ini timbul dikarenakan adanya ketidaksamaan pendapat dan menimbulkan persaingan, kontravensi, dan pertentangan.

a) Persaingan (*competition*)

Persaingan merupakan proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut paling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan.

b) Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi merupakan proses sosial yang berada diantara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian tentang diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan.

c) Pertentangan atau pertikaian (*conflict*)

Konflik merupakan proses sosial dimana masing-masing pihak yang berinteraksi berusaha untuk saling menghancurkan, menyingkirkan, mengalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau rasa permusuhan (Elly M. Setiadi da Usman Kolip, 2011: 91).

Anak tunarungu juga dapat mengalami kedua proses sosial diatas. Mereka yang sudah dapat mengembangkan kemampuan sosial dengan baik serta memahami kehidupan dunia luar tentu mudah melakukan proses sosial asosiatif. Sedangkan, mereka yang masih belum dapat mengontrol emosi atau masih senantiasa curiga dengan dunia luarnya maka tidak menutup kemungkinan untuk melakukan proses sosial disosiatif.

F. Kemampuan Anak Tunarungu Menggunakan Isyarat dalam Berinteraksi

Untuk dikatakan terampil dan pandai dalam berisyarat anak tunarungu harus memenuhi dua komponen yaitu komponen pembentuk makna serta komponen penunjang. Permanarian Somad & Tati Hernawai (1996: 152) sistem isyarat ini terdapat dua jenis komponen. Sedangkan yang berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna, sedangkan yang lain sebagai penunjang. Jika kedua komponen ini sudah terpenuhi maka isyarat yang dimiliki anak tunarungu maka dapat dikatakan kemampuan anak tunarungu dalam berisyarat sudah sangat baik.

Dengan kemampuan berisyarat yang sudah baik ini tentu anak tunarungu dapat melakukan komunikasi dengan baik sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan menjadi lebih lancar. Berdasarkan pendapat Abu Ahmadi (2002: 53) dewasa ini kita semua menerima bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidaklah lepas

dari hubungan satu dengan yang lain. Dengan kemampuan berisyarat yang baik hubungan anak tunarungu dengan sesamanya dan dengan lingkungan lain yang normal tentu akan berjalan dengan lancar.

Dengan kemampuan berisyarat yang baik anaktunarungu dapat menjalin hubungan interaksi lebih luas dengan sesamanya, dan inipun akan menjadi pilihan bagi orang-orang di sekitar anak tunarungu apabila tidak dapat memahami bahasa oral yang dimiliki anak tunarungu maka mereka dapat melihat isyarat yang dilakukan anak tunarungu.

G. Kerangka pikir

Siswa tunarungu merupakan siswa yang mengalami keterbatasan pada pendengaran, ini membuat anak tunarungu mengalami gangguan dalam penerimaan bahasa, sehingga membuat anak tunarungu kesulitan dalam berkomunikasi, sedangkan syarat untuk terjadinya sebuah interaksi sosial adalah dengan berkomunikasi.

Berdasarkan hambatan yang dialami anak tunarungu penggunaan bahasa isyarat sebenarnya dapat membantu anak tunarungu dalam proses berkomunikasi. Proses komunikasi yang lancar ini nantinya akan dapat memperlancar pula proses berinteraksi sosial anak tunarungu dengan sesamanya. Penerapan bahasa isyarat dalam membantu anak untuk memperbaiki interaksi sosialnya memiliki kemudahan, dikarenakan anak

sudah memahami bahasa isyarat dengan baik ini tentu membuat anak lebih mudah menggunakannya dan menerapkannya dalam berkomunikasi yang baik.

Ketika berinteraksi sosial anak tunarungu harus memenuhi beberapa persyaratan agar interaksi yang anak lakukan terlaksana dengan baik, beberapa persyaratan tersebut diantaranya adalah, adanya pelaku interaksi, saling berkomunikasi, berada pada dimensi waktu tertentu, dan adanya tujuan dari interaksi yang dilakukan. Dengan terpenuhinya persyaratan-persyaratan tersebut diharapkan interaksi yang dibangun oleh anak tunarungu dengan sesamanya akan menjadi lebih baik

Pada saat melakukan interaksi sosial anak tunarungu dapat melakukan dua proses, yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Diharapkan nantinya dengan perkembangan komunikasi anak tunarungu yang telah didukung dengan menggunakan bahasa isyarat diharapkan anak tunarungu dapat lebih banyak melakukan proses asosiatif ketimbang melakukan proses disosiatif.

Kemampuan berinteraksi sosial anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat perkembangannya nanti dapat dilihat melalui perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga kemampuan anak tunarungu ini telah mengalami peningkatan maka dapat disimpulkan apakah penggunaan bahasa isyarat dalam berinteraksi sosial pada anak tunarungu memiliki kelemahan ataukah kelebihan.

H. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan berinteraksi sosial anak tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat di kelas III SLB Wiyatadharma 1 Sleman?
2. Apakah interaksi sosial antara sesama anak tunarungu terjadi secara intensif?
3. Seperti apa interaksi sosial anak tunarungu dengan guru kelasnya?
4. Bagaimana interaksi sosial anak tunarungu dengan orangtuanya?
5. Apa saja upaya guru kelas untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu di sekolah?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif. Menurut Zainal Arifin (2012: 140) Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Senada dengan Zainal Arifin, Mohammad Nazir (2005: 54) mengatakan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian deskriptif Menurut Nurul Zuriah (2007: 47) adalah “penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”. Peneliti bermaksud untuk mencermati kemampuan berinteraksi sosial menggunakan bahasa isyarat anak tunarungu di kelas III SLB Wiyatadharma 1 Sleman secara lebih mendalam.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Wiyata Dharma 1 Tempel Kabupaten Sleman, tepatnya di JL.Magelang NO.17, Margorejo, Tempel,

Sleman. Sekolah ini terletak di pinggiran kabupaten Sleman Agak jauh dari pusat kota namun dekat dengan jalan utama. Peneliti mengambil tempat ini sebagai lokasi penelitian karena guru di sekolah ini enggan menggunakan bahasa isyarat kepada siswanya. Sedangkan siswa merasa nyaman ketika berinteraksi menggunakan bahasa isyarat.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama bulan 25 Februari hingga 28 Maret 2016. Kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan observasi penggunaan bahasa isyarat oleh siswa di dalam kelas setiap siswa dilakukan masing-masing satu kali pertemuan untuk satu kali observasi, wawancara dengan guru kelas dan dokumentasi.

D. Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel. Pemilihan subyek dalam penelitian ini dilakukan secara purposif. Sugiyono (2010: 300) menjelaskan teknik purposif adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dari peneliti adalah:

1. Siswa di kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel, siswa ini lancar membaca, menulis.

2. Subyek ini mampu mengekspresikan apa yang subjek rasakan dengan bahasa isyarat dengan cukup baik dan sedikit menggunakan pola kalimat yang bagus.
3. Siswa yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas tiga, dimana siswa kelas rendah di sekolah ini mengalami kesulitan dalam pengucapan bahasa verbal sehingga siswa lebih memilih menggunakan bahasa isyarat dalam berinteraksi dengan sesamanya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2009: 308) mengemukakan pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Metode pengumpulan data dari penelitian ini adalah:

1. Metode observasi

Nasution (2012: 106) dengan observasi sebagai alat pengumpul data dimaksud observasi yang dilakukan secara kebetulan sistematis bukan observasi sambil-sambilan atau secara kebetulan saja. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya.

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam berinteraksi sosial selama proses pembelajaran dan kegiatan lainnya. Peneliti melakukan pencatatan secara sistemis

dengan menggunakan lembar catatan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran, seperti berikut:

- a. Kemampuan berinteraksi menggunakan bahasa isyarat anak tunarungu.
- b. Proses terjadinya interaksi sosial antar sesama anak tunarungu.
- c. Interaksi antara anak tunarungu dengan guru kelas.
- d. Interaksi antara siswa dengan orangtua.
- e. Kemampuan siswa dalam merespon interaksi dari sekitarnya.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk melengkapi data tentang interaksi sosial anak tunarungu yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2009: 240). Dokumen ini dapat berwujud tulisan, gambar, atau karya-karya yang berhubungan dengan interaksi sosial anak tunarungu di kelas III SLB Wiyatadharma 1 Sleman. Pendokumentasian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kamera *handphone*.

F. Sumber Data

Sumber data merupakan seseorang ataupun segala hal yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai kemampuan berinteraksi sosial anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat di kelas tiga. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek penelitian yakni siswa kelas tiga serta guru kelas. Data dari siswa yaitu berupa kemampuan dalam berinteraksi sosial menggunakan bahasa isyarat dengan teman, dengan, guru, wali dan dengan ibu kantin di sekitar sekolah. Data dari guru yaitu berupa kemampuan siswa dalam upaya memperbaiki interaksi sosial siswa baik dengan menggunakan bahasa isyarat maupun upaya lain.
2. Dokumen berupa catatan-catatan yang dimiliki guru dan sekolah mengenai keadaan siswa selama berada di sekolah apakah pernah mengalami hambatan, kesulitan bahkan masalah selama berinteraksi disekolah.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dapat dikembangkan instrumen penelitian sederhana untuk menunjang proses pengumpulan data (Sugiyono, 2009: 223). Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu sebagai berikut.

1. Pedoman observasi

Panduan observasi digunakan oleh peneliti sebagai panduan selama melakukan proses observasi agar tidak keluar dari fokus penelitian. Pedoman observasi ini digunakan selama proses belajar dikelas juga pada kegiatan lain di luar jam pelajaran. Pedoman observasi dikembangkan dari komponen bahasa isyarat yang terdiri dari

komponen penentu makna yang berisi pemahaman dan komponen penunjang yang berisi bahasa reseptif dan bahasa ekspresif (Permanarian Somad & Tati Hernawati 1996: 152).

Berikut kisi-kisi pedoman observasi yang digunakan peneliti:

Tabel 2. Kisi-kisi pedoman observasi

Variabel	Aspek	Deskripsi	Indikator
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Pemahaman berisyarat	Dalam sistem isyarat ini terdapat dua golongan. (a) berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna. (b) berfungsi sebagai penunjang. Semua bersifat visual sehingga dapat dilihat.	<ul style="list-style-type: none"> – Penampil, ialah tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat. – Posisi, ialah kedudukan tangan atau kedua tangan terhadap pengisyarat pada waktu berisyarat. – Tempat, ialah bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau tempat akhir isyarat. – Arah, ialah gerak penampil ketika isyarat dibuat.
	Penerimaan pesan dari bahasa isyarat (reseptif)	Pemanfaatan sisa pendengaran dan dengan bantuan alat dan membaca.	<ul style="list-style-type: none"> – Membaca ujaran – Membaca isyarat – Membaca ejaan jari – Membaca mimik
	Mengungkapkan pesan melalui bahasa isyarat (ekspresif)	Berfungsi sebagai penunjang dari komponen penentu makna, untuk memberikan tekanan dan membuat isyarat menjadi lebih memiliki makna.	<ul style="list-style-type: none"> – Mimik muka, memberikan makna tambahan terhadap pesan isyarat yang ingin disampaikan. – Gerak tubuh misalnya bahu, memberikan kesan tambahan atas pesan. – Kecepatan gerak, berfungsi sebagai penambah penekanan makna. – Kelenturan gerak, menandai intensitas makna isyarat yang disampaikan.

Tabel 3. Rubrik pedoman observasi terhadap kemampuan berisyarat (pemahaman)

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	Deskripsi
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Pemahaman berisyarat	Penampil	5	Tangan dapat dengan sempurna membentuk isyarat
			4	Hanya menggunakan satu tangan ketika membentuk isyarat
			3	Membentuk isyarat secara asal-asalan
			2	Tangan membentuk isyarat sesuai yang dimengerti orang lain saja
			1	Tidak membentuk isyarat hanya asal digerakkan saja
		Posisi	5	Kedudukan tangan tepat berada pada posisi yang dapat dilihat pengisyarat dan yang diberi isyarat
			4	Kedudukan tangan hanya berada pada sesuai keinginan pengisyarat
			3	Kedudukan tangan hanya berada pada pengelihatan pengisyarat dan tidak dapat dilihat lawan bicara.
			2	Kedudukan tangan dilakukan secara asal-asalan sehingga sulit di simak
			1	Kedudukan tangan dilakukan tanpa peduli terlihat atau tidak oleh lawan bicara.
		Tempat	5	Isyarat diawali dan diakhiri di tempat seharusnya
			4	Isyarat diawal dan di akhiri di tempat seharusnya tetapi dilakukan dengan asal-asalan
			3	Isyarat diawali di tempat seharusnya tapi tidak diakhiri di tempat seharusnya
			2	Isyarat di akhiri di tempat seharusnya tanpa diawali di tempat seharusnya.
			1	Isyarat diawali dan diakhiri sesukanya saja.
		Arah	5	Gerak penampil isyarat mendukung gerakan.
			4	Gerak penampil tidak mendukung isyarat.
			3	Gerak penampil terlalu mendekati lawan bicara.
			2	Gerak penampil terlalu menjauhi pembicara.
			1	Frekuensi gerakan terlalu berlebihan sehingga mengganggu isyarat.

Tabel 4. Rubrik pedoman observasi terhadap kemampuan berisyarat (reseptif)

Variabel	Aspek yang diamati	indikator	skor	Deskripsi
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Penerimaan pesan dari bahasa isyarat (reseptif)	Membaca ujaran	5	Mampu membaca ujaran tanpa bantuan isyarat.
			4	Membaca ujaran dengan bantuan isyarat dari lawan bicara.
			3	Mampu memberikan timbal balik ketika lawan bicara hanya menggunakan oral atau ujaran.
			2	Tidak mampu memberikan timbal balik ketika lawan hanya menggunakan ujaran.
			1	Tidak mampu membaca ujaran.
		Membaca isyarat	5	Mampu membaca isyarat yang diberikan lawan bicara.
			4	Mampu memberikan timbal balik pada lawan bicara.
			3	Memahami isyarat dengan bantuan penjelasan dari lawan bicara.
			2	Memahami isyarat lawan bicara dengan bantuan bahasa ujaran.
			1	Tidak memahami isyarat.
		Membaca ejaan jari	5	Mampu membaca ejaan jari dengan baik.
			4	Mampu memberikan timbal balik pada lawan bicara.
			3	Memahami ejaan jari dengan bantuan penjelasan lawan bicara.
			2	Memahami ejaan jari lawan bicara dengan bantuan tulisan.
			1	Tidak memahami ejaan jari.
		Membaca mimik	5	Mampu memahami mimik lawan bicara.
			4	Mampu memberikan timbal balik mimik lawan bicara.
			3	Tidak terlalu memperhatikan mimik lawan bicara.
			2	Mimik muka lawan bicara tidak memberikan arti penting.
			1	Tidak memperhatikan mimik muka lawan bicara.

Tabel 5. Rubrik pedoman observasi terhadap kemampuan berisyarat (ekspresif)

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	Deskripsi
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Mengungkapkan pesan melalui bahasa isyarat (ekspresif)	Mimik muka	5	Mimik muka menunjang atau memberikan penjelasan makna pada isyarat yang dilakukan
			4	Mimik muka tidak serius yang membuat isyarat tidak ada penunjang
			3	Mimik muka menunjukkan ketidakseriusan dalam berkomunikasi
			2	Mimik muka berbeda dengan maksud dari isyarat yang diberikan
			1	Mimik muka datar
		Gerak tubuh	5	Gerak tubuh memberi kesan tambahan atas isyarat yang dilakukan
			4	Gerak tubuh tidak memberi kesan tambahan pada isyarat yang dilakukan
			3	Gerak tubuh hanya terjadi karena berisyarat
			2	Gerak tubuh terjadi karena aktifitas
			1	Tidak melakukan gerak tubuh tambahan
		Kecepatan gerak	5	Kecepatan gerak yang dilakukan memberikan makna tambahan pada isyarat yang dilakukan
			4	Kecepatan gerak hanya dilakukan karena terburu-buru
			3	Kecepatan gerak hanya dilakukan karena sedang dalam emosi yang tidak baik
			2	Kecepatan gerak dilakukan karena sedang beraktifitas dalam berkomunikasi
			1	Tidak melakukan kecepatan gerak untuk menambah makna isyarat
		Kelenturan gerak	5	Kelenturan gerak menguatkan makna dari isyarat yang disampaikan
			4	Anak memiliki kelenturan gerak tetapi tidak menambah intensitas makna isyarat yang disampaikan
			3	Kelenturan gerak anak hanya untuk menyampaikan maksud, bukan untuk memperdalam maksud
			2	Anak memiliki kelenturan gerak tetapi tidak pada bahasa isyarat
			1	Anak tidak memiliki kelenturan

H. Teknik Analisis Data

Data yang di analisis adalah data dari lembar observasi aktivitas berinteraksi menggunakan bahasa isyarat. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk mengetahui seberapa kemampuan anak tunarungu dalam menggunakan bahasa isyarat. Setelah melakukan pengumpulan data lengkap, selanjutnya penulis mengamati proses kegiatan belajar mengajar dengan melihat rubrik pada lembar observasi kemudian dihitung jumlahnya melalui rumus (Ngalim Purwanto, 2012: 12)

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Presentase yang ingin diketahui

R : Skor kemampuan siswa dalam berisyarat

SM: Skor maksimum yang disesuaikan dengan skor yang diberikan

Dari data tersebut dapat diinterpretasikan dalam empat tingkatan yaitu:

- a. Kriteria sangat baik, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 61-80%
- b. Kriteria baik, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 61-80%
- c. Kriteria cukup, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 41-60%

- d. Kriteria kurang, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 21-40%
- e. Kriteria sangat kurang, yaitu apabila nilai yang diperoleh anak kurang dari 20%

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan setiap kegiatan berlangsung.

Kemampuan menggunakan bahasa isyarat anak tunarungu dalam berinteraksi sosial akan dikatakan baik apabila mencapai diatas 61%.

Hasil dari penghitungan rumus tersebut selanjutnya akan digunakan untuk analisis data menggunakan analisis deskriptif berupa penjabaran dan penggambaran dengan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh. Tahapan dalam analisis data menurut Nasution (2002: 129-130) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Berdasarkan pendapat Nasution (2002: 129) data yang diperoleh dalam lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Peneliti melakukan observasi, dan dokumentasi terhadap hal yang menjadi pokok penelitian. Data yang diperoleh berikutnya akan diringkas dan ditulis secara terperinci. Data yang diperoleh dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian. Data yang diperoleh berikutnya akan di

reduksi dan dirangkum sesuai fokus penelitian. Hasil reduksi ini akan mempermudah peneliti mencari data yang masih kurang.

Dalam proses reduksi data, peneliti mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi dari berbagai sumber data berdasarkan topik-topik yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun topik-topik yang akan dibahas pada penelitian ini adalah interaksi sosial anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat di sekolah.

2. *Display data*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2009: 249). Adapun penyajian data dalam penelitian ini cenderung berupa teks yang bersifat naratif.

Data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, sulit ditangani, sulit melihat hutannya karena pohonnya (Nasution. 2002: 129). Maka dari itu penyajian data dalam bentuk teks naratif, Penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian yang bersifat naratif yaitu mendeskripsikan setiap bagian-bagian tertentu yang terjadi di lokasi penelitian. Dengan demikian peneliti dapat lebih menguasai data tersebut.

3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Sejak awal peneliti sudah harus dapat menarik kesimpulan dari data yang diperolehnya. Pada awalnya kesimpulan masih bersifat sementara namun dengan seiring bertambahnya data maka kesimpulan akan semakin jelas. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan mengambil hal-hal yang penting mulai dari tahap penyajian, memberikan makna, tafsiran, dan memberikan argumen dengan membandingkan data dan mencari hubungan antara suatu komponen dengan komponen lain. Selama penelitian kesimpulan ini harus terus di verifikasi sehingga data terus dapat diperbaharui dan dicari kekurangannya.

I. Teknik Keabsahan Data

Berdasarkan pendapat Nasution (2002: 115) Tujuan triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2009: 274). Dalam penelitian ini, pengumpulan dan pengujian data dilakukan ke anak tunarungu, guru kelas, dan guru lingkungan sekitar sekolah untuk setelahnya akan dibandingkan dan dilakukan triangulasi terhadap data yang sudah didapat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data yang akurat lokasi penelitian harus ditentukan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa bagian B (SLB B) Wiyata Dharma 1 Tempel, Sleman. Penelitian di SLB bertujuan untuk menggali informasi dari siswa, Guru, Orangtua dan ibu kantin sekitar siswa serta mengobservasi kondisi siswa di SLB Wiyata Dharma 1 Tempel.

Sedangkan penelitian di sekolah yang berkaitan dengan subyek bertujuan untuk mengobservasi kemampuan berinteraksi sosial siswa yang menggunakan bahasa isyarat. Dan peneliti akan mengungkap masalah yang terkait dengan interaksi sosial anak tunarungu di SLB Wiyata Dharma 1 Tempel.

Sekolah Luar Biasa bagian B Wiyata Dharma 1 Tempel Sleman yang beralamat di Jalan Magelang Km. 17, Tempel, Sleman, 55552 ini berdiri pada 1 Februari 1985. Sekolah ini adalah salah satu sekolah yang didirikan oleh YPAB dan berada dibawah naunga Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS). Selain SLB sebelumnya juga telah berdiri sebelumnya telah berdiri sebuah yayasan yang bernama Yayasan Pendidikan dan Asuhan Anak Berkelainan (YPAB) Kab. Sleman. Kemudian dengan seiring perkembangan waktu YPAB

berubah menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) di bawah naungan Menteri Sosial.

SLB Wiyata Dharma 1 Tempel, membuka jenjang mulai dari TKLB sampai SMALB. Sekolah ini memiliki banyak siswa dengan segudang prestasi siswa dengan gangguan pendengaran tentunya memiliki potensi dalam hal berbahasa. Kemampuan berbahasa anak di sekolah SLB B Wiyata dharma 1 Sleman sebagian besar menggunakan bahasa isyarat dan dengan oral. Dengan demikian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komtal dalam pembelajaran. Selain itu potensi yang lain adalah mengenai kemampuan seni tari, melukis, membuat dan kemampuan yang lain.

Potensi guru yang dimiliki oleh SLB B wiyata Dharma 1 Tempel adalah sebanyak 21 guru kelas dan mata pelajaran. Sebanyak 21 guru tersebut dapat memberikan layanan pendidikan bagi anak tunarungu dengan baik. Semua anak atau kelas dapat diberikan pendamping guru yang memiliki kompetensi yang unggul. Selanjutnya selain guru juga terdapat kepala sekolah yang memimpin berjalannya sekolah tersebut. Dengan adanya hal tersebut maka kepala sekolah juga memiliki peran dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Selanjutnya terdapat 1 karyawan administrasi yang mengatur segala administrasi sekolah dan pembelajaran disekolah.

a. Kurikulum

Penggunaan kurikulum di SLB B Wiyata Dharma adalah dalam keadaan transisi yaitu masa peralihan KTSP dan Kurikulum 2013. Hal ini karena guru-guru yang berada di SLB B Wiyata Dharma sedang dalam tahap mengenal kurikulum 2013. Sehingga dalam pelaksanaan masih seperti KTSP dan ditambah dengan pendekatan tematik seperti pada Kurikulum 2013. Dengan hal ini maka dalam pelaksanaan pembuatan RPP sebagaimana masih menggunakan konsep KTSP.

Selain adanya kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran siswa juga disertakan dengan berbagai ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang terdapat disekolah adalah pertanian, drum band, pramuka, perikanan dan peternakan.

1) Prasarana

Prasarana merupakan suatu penunjang utama dalam terselenggaranya suatu proses pembelajaran. Prasarana di SLB B Wiyata Dharma antara lain :

a) Ruang kelas

Terdapat 12 ruang kelas di SLB B Wiyata Dharma yang terdiri dari kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5, kelas 6, SMP dan SMA. Setiap kelas diisi oleh satu sampai 8 siswa dengan satu wali kelas atau guru.

b) Ruang perkantoran

Terdapat tiga ruang perkantoran, yaitu yang pertama ruang kepala sekolah yang digunakan untuk melakukan aktivitas bapak kepala sekolah. Kedua ruang guru, yang digunakan sebagai tempat istirahat dan tempat aktivitas bapak ibu guru. Ketiga yaitu ruang tata usaha (TU) yang digunakan untuk kegiatan administrasi sekolah.

c) Tenaga pengajar

SLB B Wiyata Dharmadiketail oleh Bpk. Bb sebagai kepala sekolah, dan dibawahnya terdapat staf pengajar antara lain: Bpk. Hd (guru kelas), Bpk. Sm (guru kelas), Bpk. Sb (guru kelas), Bpk. Ed (guru kelas), Ibu. Vn (guru olahraga), Bpk. Ms (guru PKN), Ibu Is (guru kelas), Ibu Ys (guru kelas), Ibu Nn (guru Tata busana), Ibu Sm (guru Boga), Ibu Sr (guru Bahasa), Bpk Sh (guru agama), dan Ibu Ni (guru batik).

d) Perpustakaan

Terdapat satu perpustakaan, yang berada tepat di depan ruang guru. Dalam perpustakaan terdapat beberapa buku yang tersusun rapi diantaranya terdapat buku ajar, buku cerita, majalah, skripsi, buku laporan PPL, buku kurikulum, dan lain sebagainya. Selain buku di perpustakaan juga terdapat beberapa media pembelajaran.

e) Ruang UKS

Terdapat satu ruang UKS yang terletak di pojok belakang ruang kelas. Keadaan ruang UKS cukup baik dan terawat, selain itu juga terdapat beberapa peralatan seperti kasur, bantal, timbangan berat badan, cermin, jam dinding, wes, tafel, pengukur tinggi badan dan lain sebagainya.

f) Gudang

Gudang digunakan untuk menyimpan peralatan-peralatan olahraga, peralatan kemah, menyimpan kursi, meja, dan lain sebagainya.

2) Ekstrakurikuler/ Bimbingan Belajar

SLB B Wiyata Dharma mengadakan beberapa ekstrakurikuler atau bimbingan belajar yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Adapun ekstrakurikuler/ bimbingan belajar yang diselenggarakan oleh sekolah antara lain :

1) Pramuka

Pramuka diselenggarakan setiap hari sabtu setelah jam istirahat pertama sampai istirahat kedua. Dalam pelaksanaannya dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelas kecil dan kelas besar. Kelas kecil terdiri dari 5 siswa, dan untuk kelas besar terdiri dari 6 siswa. Pembina Pramuka di SLB B Wiyata Dharma adalah Bpk Sm.

2) Kesenian

Bimbingan kesenian dibagi menjadi dua yaitu bimbingan kesenian lukis dan kesenian tari. (a) Bimbingan kesenian lukis dilaksanakan pada hari Rabu pukul 09.30 sampai 10.30 yang diikuti oleh seluruh siswa dari kelas kecil sampai kelas besar. Kesenian lukis ini dibimbing oleh pak Ag. (b) Kesenian tari dilaksanakan pada hari Kamis pukul 09.30 sampai 10.30 yang dibimbing oleh ibu Nn. Seperti halnya bimbingan seni lukis, seni tari juga diikuti oleh seluruh siswa yang dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas kecil dan kelas besar.

3) Kamis gizi

Kamis gizi merupakan program mingguan sekolah yang dilaksanakan pada hari Kamis. Kamis gizi ini diisi dengan makan bersama antara siswa, guru, dan mahasiswa. Setelah itu dilanjutkan dengan Kamis gizi berupa makan bersama.

2. Deskripsi Data Responden dan subyek Penelitian

Di dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi serta dokumentasi pada guru di dalam kelas, orangtua/wali, dan ibu kantin sekitar siswa yang berlangsung dari jam 07:00 WIB – 11:00 WIB pada tanggal 25 Februari sampai 28 Maret 2016. Subyek penelitian ini juga meliputi siswa tunarungu kelas III di

SLB Wiyata Dharma I Tempel. Berikut uraian masing-masing subyek penelitian dengan menggunakan nama inisial.

Responden :

1. Guru

Nama : Ibu IS

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur :56 tahun

Pendidikan terakhir : S2 PLB

Ibu IS telah menyelesaikan studi dari Universitas Negeri Yogyakarta pada jurusan Pendidikan Luar Biasa pada tahun 2000.

Ibu IS telah mendapatkan pengalaman mengajar lebih dari 19tahun. Ibu IS saat ini masih aktif mengajar sebagai guru di SLB Wiyata Dharma 1 Tempel dan masih ingin terus memperpanjang masa baktinya di sekolah untuk mengajar anak tunarungu. Sekarang ibu IS mengajar di kelas III SDLB dan dapat melakukan proses mengajar dengan baik dan aktif himgga mampu mengabdikan dan mengembangkan penanganan masalah pendidikan pada anak tunarungu di kelas.

2. Wali Murid/orangtua

Nama : IW

Jenis kelamin : Perempuan

Umur :51 tahun

Pendidikan terakhir : SI PLB

Ibu IW telah menyelesaikan studi dari Universitas Negeri Yogyakarta pada jurusan Pendidikan Luar Biasa pada tahun 2009 ,Ibu Iw telah mendapatkan pengalaman mengajar lebih dari 19tahun. Ibu IW saat ini masih aktif mengajar sebagai guru di SLB Wiyata Dharma 1 Tempel dan masih ingin terus memperpanjang masa baktinya di sekolah untuk mengajar anak tunarungu. Selain sebagai tenaga pengajar, ibu IW juga bertindak sebagai wali murid dari siswa SLB Wyata Dharma yang berada di asrama, ibu IW lah yang menjadi ibu bagi siswa-siswa di asrama SLB Wiyata Dharma termasuk MU, ASS, NPS dan TRA.

3. Ibu kantin

Nama :KS

Jenis kelamin : Perempuan

Umur : 48 tahun

Pendidikan terakhir : SMA

Sudah bekerja sejak 15 tahun yang lalu di SLB Wiyata Dharma 1 Tempel membuat ibu KS sudah terbiasa berinteraksi dengan anak tunarungu, dan karena kini ibu KS tinggal di dekat asrama membuat setiap harinya ibu KS selalu berinteraksi dengan siswa tunarungu.

subyek utama:

Subyek Siswa Tunarungu

- 1) Nama : MU
TTL : Kendal 15 November 2005
Umur : 11 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Nama orangtua : Bapak AG
Tinggal bersama : Wali

a. Latar belakang atau riwayat kelainan

Subyek bernama MU mengalami ketunarunguan berat, MU ini dimasukkan ke SLB Wiyata Dharma 1 Tempel, pada usia empat tahun, MU masuk di kelas TK 1 pada tahun 2011. Sekarang MU duduk di kelas 3 SDLB, secara fisik tidak ada kecacatan yang terlihat pada MU dengan tinggi 130cm dan berat badan 30kg. MU memiliki orangtua dengan pendengaran normal, MU adalah anak pertama dari dua bersaudara dan berstatus anak kandung.

Pada saat terjadinya ketunarunguan, MU berusia 2 tahun, kemungkinan ini terjadi ketika MU mengalami panas yang cukup tinggi hingga akhirnya kejang, lambat laun MU tidak bisa berkomunikasi dengan mengeluarkan suara yang jelas, hingga akhirnya ketika memasuki usia sekolah MU disarankan untuk masuk ke SLB.

b. Gambaran perkembangan perilaku dan sosial

Pada awal sekolah di kelas TK 1, MU sudah dapat dilatih untuk berbicara namun karena pendengaran yang mengalami ketunarunguan cukup berat membuat hal berbicara ini sulit untuk dikembangkan. Kemampuan motorik kasar dan halus MU pun cukup baik, ia mampu menulis dengan cukup rapi dibandingkan dengan teman seusianya. Di asrama MU dapat melakukan tugas kesehariannya dengan baik tanpa perintah seperti tidur siang, melipat selimut, mandi sore dan mencuci sepatu tiap minggu. MU juga suka sekali bermain layaknya anak seusianya ketika di asrama ataupun jam istirahat sekolah ia sangat suka bergulat dengan teman-temannya, ini menunjukkan sosial anak cukup baik.

Namun karena usianya masih terbilang kecil yaitu kelas 3 SDLB ia kesulitan dalam mengatur emosi dan konsentrasi, acapkali ia menangis apabila bercanda dengan temannya.

c. Gambaran perkembangan bahasa

Bahasa ibu seringkali menjadi bahasa pengantar ketika MU ingin berkomunikasi yaitu bahasa Indonesia, namun ia akan selalu melakukannya dengan menggunakan bahasa isyarat, apalagi dengan teman sebayanya.

Jika ia menggunakan bahasa oral pada setiap komunikasinya maka teman, guru maupun lingkungannya akan sulit memahami apa yang ia ucapkan, maka dari itu ia lebih menyukai bahasa isyarat. Tentu ini akan sedikit mengganggu pada interaksinya dengan lingkungan, karena tidak semua orang di lingkungan akan mengerti apa yang ia maksud.

Sedangkan dengan bahasa tentunya seperti anak tunarungu pada umumnya MU dapat berbicara dengan SPOK yang baik menggunakan bahasa isyarat, namun tidak begitu dengan bahasa secara verbal, sedangkan dengan bahasa visual atau tulisan MU seperti anak tunarungu pada umumnya yang berbahasa sangat abstrak, ini ditemukan ketika MU menulis pada buku pelajaran.

- 2) Nama : ASS
TTL : Sleman 8 Agustus 2005
Umur : 11 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Nama orangtua : TM
Tinggal bersama : Wali

a. Latar belakang atau riwayat kelainan

Subyek bernama ASS ini mengalami ketunarunguan sejak lahir, ibu dari ASS sempat mengalami demam tinggi

ketika mengandung. Inilah kemungkinan yang mempengaruhi ketunarunguan dari ASS. Pada usia 3 tahun ASS tidak kunjung memperlihatkan kemampuan berbicara seperti teman-teman di sekitarnya, hingga pada memasuki usia sekolah ia dimasukkan ke TK 1 di SLB Wiyata Dharma 1 Tempel.

ASS adalah anak kedua dari dua bersaudara dengan status anak kandung, dari segi fisik ASS tidak menunjukkan kelainan, ia tumbuh sebagaimana anak pada umumnya.

b. Gambaran perkembangan perilaku dan sosial

Pada hal kepribadian ASS tidak mengalami masalah dengan berinteraksi dengan keluarga, dengan teman seusia, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah dan lain-lain. Ini dikarenakan ASS memiliki sopan santun yang bagus, dan memiliki kemauan untuk menjelaskan maksud pembicaraannya kepada orang lain, biasanya akan ia jelaskan dengan menuliskannya. Dalam berinteraksi dengan temannya ia juga tergolong anak yang supel, namun sedikit pemalu jika berinteraksi dengan guru, orang baru maupun lingkungannya.

c. Gambaran perkembangan bahasa

Dalam berinteraksi ASS lebih suka menggunakan bahasa isyarat, jika ia diminta untuk menggunakan bahasa oral maka ia hanya akan tersenyum saja. Jika berinteraksi dengan guru karena gurru memintanya untuk menggunakan bahasa oral maka ia akan menggunakan keduanya, namun yang lebih menonjol tetaplah bahasa isyarat.

3) Nama : NPS

TTL : Batam 19 April 2003

Umur : 13tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Nama orangtua : WY

Tinggal bersama : Wali

a. Latar belakang atau riwayat kelainan

Pada proses kelahiran, keadaan anak lahir secara normal seperti pada anak-anak normal lainnya. Tetapi ketika mulai menginjak usia satu tahun, orangtua NPS mulai merasakan akan adanya keadaan tersebut. Anak mereka tidak merespon bunyi-bunyi suara ketika dilakukan pemanggilan atau dengan cara lain untuk mengetahui keadaan pendengaran anak. Namun, hasilnya anak mereka mengalami gangguan pada pendengarannya.

b. Gambaran perkembangan perilaku dan sosial

NPS adalah anak perempuan yang pemalu, ia terkadang hanya tersenyum apabila bertemu dengan orang baru ketika, menurut hasil observasi tanggal 8 Maret 2016 NPS cenderung pendiam di kelas walaupun ia adalah anak yang pandai, untuk berinteraksi dengan NPS guru harus memulai terlebih dahulu, guru akan bertanya pada NPs dan jika jawaban dari NPS salah maka ia akan bertanya pada guru.

c. Gambaran perkembangan bahasa

NPS sama dengan anak tunarungu lainnya di kelasnya, ia mengalami masalah ketika masuk pada tahap menirukan bunyi, baik dari orang lain maupun yang ia keluarkan, karena NPS tinggal di asrama bersama anak tunarungu lainnya ini membuat NPS dalam kesehariannya tidak mau menggunakan bahasa oral, NPS merasa lebih nyaman berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dibandingkan dengan menggunakan bahasa oral. Tentu ini sedikit menjadi kendala apabila ia berinteraksi dengan lingkungannya seperti ibu KS yang berada di kantin, tapi beruntung ibu KS adalah orang yang mau belajar dan mau bertanya kembali pada siswa apa yang beliau tidak mengerti dari siswa.

4) Nama : TRA
TTL : Tangerang 27 Maret 2005
Umur : 11 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Nama orangtua : SJ
Tinggal bersama : Wali

a. Latar belakang atau riwayat kelainan

Ketika orangtua tahu bahwa anak mereka mengalami gangguan pendengaran, maka mereka segera bertindak cepat untuk melarikan TRA ke dokter spesialis THT untuk memeriksa keberadaan pendengarannya. Menurut dokter tersebut, TRA hanya memiliki daun telinga saja. Organ-organ pendengaran pendukung pada bagian dalam tidak ada. Tetapi Keadaan anak pada saat ini tidak ada riwayat penyakit pada klien yang berhubungan dengan keadaannya sekarang. Anak dalam kondisi yang sehat dan tampak seperti anak normal seusianya, namun ia memiliki gangguan pada pendengarannya yang mempengaruhi pada proses perolehan bahasa, sehingga mengganggu fungsi bicaranya walaupun semua organ bicaranya dalam keadaan normal.

b. Gambaran perkembangan perilaku dan sosial

TRA adalah siswa yang agak tertinggal dalam hal pelajaran dibanding ketiga temannya, ini dikarenakan TRA jarang masuk sekolah, setiap kali ia di jemput dari asrama pada hari sabtu maka ia akan kembali bukan pada hari senin, kebiasaan membolos inilah yang membuat TRA tertinggal dari teman-temannya, TRA juga pemalu sama seperti NPS namun bedanya TRA jika tidak mengerti pelajaran yang diberikan gurunya ia tidak akan balik bertanya dan hanya tersenyum karena malu.

c. Gambaran perkembangan bahasa

Pada masa meniru anak tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan isyarat. TRA memang tidak mendapatkan pelajaran dalam hal bahasa di rumah, ini karena TRA di anggap sama saja dengan saudaranya yang normal, ketika di sekolahpun TRA jarang masuk sehingga ia sering melewatkan pelajaran bina persepsi bunyi dan irama (BPBI). Ini membuat TRA hanya menguasai bahasa isysrat, sedangkan untuk memahami bahasa oral ia terhambat.

3. Deskripsi Data Tentang Kemampuan Penggunaan Bahasa Isyarat dalam Berinteraksi Sosial Anak Tunarungu di Kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel

1. Kemampuan Menggunakan Isyarat

Kegiatan mengobservasi kemampuan menggunakan isyarat anak tunarungu di kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel dilakukan pada tanggal 25 Februari sampai 28 Maret 2016 yang dilakukan untuk mengungkap kemampuan berisyarat anak tunarungu yang terdiri dari tiga aspek yaitu komponen pembentukkomponen pembentuk pemahaman isyarat, komponen untuk mengungkapkan pesan melalui bahasa isyarat dan komponen untuk menerima pesan dari bahasa isyarat yang mana masing-masing komponen terdiri dari empat indikator.

Peneliti melakukan observasi dengan meminta anak satu persatu meunjukkan kemampuannya berisyarat dengan cara berbincang-bincang secara langsung dengan masing-masing subyek, subyek diminta berbicara apa saja senyaman mungkin agar peneliti dapat mengobservasi isyarat subyek dengan mendalam.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, kemampuan isyarat siswa kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel beragam. Berikut gambaran kemampuan berisyarat subyek dapat dilihat pada tabel lima.

Tabel 5. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Kemampuan Berisyarat

				Hasil Observasi			
Variabel	Aspek	Deskripsi	Indikator	MU	ASS	NPS	TRA
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Pemahaman berisyarat	Komponen penentu makna adalah komponen utama pembentuk makna dari isyarat	Penampil	3	4	3	3
			Posisi	3	3	2	3
			Tempat	3	3	2	3
			Arah	4	3	3	3
	Penerimaan pesan dari bahasa isyarat (reseptif)	Pemanfaatan sisa pendengaran dan dengan bantuan alat dan membaca	Membaca ujaran	4	4	3	3
			Membaca isyarat	3	3	3	2
			Membaca ejaan jari	3	2	2	2
			Membaca mimik	3	3	2	1
	Mengungkapkan pesan melalui bahasa isyarat (ekspresif)	Berfungsi sebagai penunjang dari komponen penentu makna, untuk memberikan tekanan dan membuat isysrat menjadi lebih memiliki makna.	Mimik muka	3	4	3	3
			Gerak tubuh	4	3	3	2
			Kecepatan gerak	2	2	3	2
			Kelenturan gerak	3	3	3	2
Total Skor Perolehan Siswa (R)				39	37	32	31
Skor Maksimum Ideal (SM)				60	60	60	60
Nilai Akhir (NA)=(R/SM) x 100				65	61,7	53,3	51,7
Kategori Penilaian Kemampuan Berisyarat				baik	baik	cukup	cukup

2. Interaksi Sosial Anak Tunarungu di SLB Wiyata Dharma 1 Tempel

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan peneliti mengamati dan melakukan observasi tentang penggunaan bahasa isyarat dalam berinteraksi sosial anak tunarungu yang berlangsung mulai dari tanggal 25 Februari hingga 28 Maret 2016.

Didapatkan data bahwa guru kelas yaitu ibu IS lebih sering menggunakan bahasa oral yang didukung dengan penggunaan bahasa isyarat, menurut ibu IS anak tunarungu mengalami kemiskinan bahasa dikarenakan ketunarunguannya, jika hanya menggunakan bahasa oral anak tunarungu akan kesulitan dalam memahami apa yang ibu IS katakan maka harus dibantu dengan penggunaan bahasa isyarat.

Dalam proses pembelajaran komunikasi yang baik antara guru dan siswa tentu sangat diperlukan, oleh karena itu ibu IS selalu berusaha agar siswa kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel dapat mengerti maksud dan tujuan dari dirinya. Jika komunikasi telah terbangun secara baik barulah ibu IS memulai interaksi dengan siswanya, bahkan dalam hasil wawancara didapatkan data bahwa jika terkadang siswa tidak dapat mengucapkan atau mengisyaratkan maksud dan tujuan darinya maka ia akan menuliskannya pada sesi observasi tanggal 29 Februari 2016

Dalam berinteraksi subjek yang bernama MU mampu menjalin interaksi dengan guru kelas, namun MU jarang bertanya pada guru di kelas namun ia akan selalu menjawab setiap pertanyaan dari guru meski itu salah dan akan selalu tertawa ketika ia mendapati jawaban yang ia berikan salah.

Subyek ASS mampu menerima setiap instruksi dan arahan dari guru kelas. Misalnya ketika diminta untuk menulis ke papan tulis,

ASS adalah yang paling menonjol dalam menjalin interaksi dengan guru, namun ASS selalu menggunakan bahasa isyarat dalam berinteraksi ini dikarenakan ASS adalah siswa yang cukup pemalu.

Subyek NPS adalah siswa yang pandai, masalah yang dialami NPS ketika berinteraksi hanyalah rasa malu, mungkin juga dipengaruhi oleh jenis kelamin wanitanya. Namun ketika guru sudah mulai mengajak NPS untuk berinteraksi maka NPS dapat meneruskan interaksi dengan baik dan dapat memberikan respon cukup baik dengan balik bertanya pada guru, hubungan timbal balik ini membuat rasa malu dan tidak percaya diri yang dimiliki oleh NPS menurut ibu IS perlahan berkurang.

Sedangkan subyek TRA adalah siswa yang agak sedikit ketinggalan jika dibandingkan dengan siswa lainnya di kelas bahkan dalam hal berinteraksipun TRA mengalami masalah, TRA adalah siswa yang agak minder jika dibandingkan dengan temannya, terbukti dari hasil observasi pada tanggal 7 Maret 2016 ketika TRA ditanya oleh guru ia hanya tersenyum tanpa diketahui mengerti atau tidak dan juga ia tidak memberikan hubungan timbal balik pada guru, seperti bertanya mengajak bicara dan lain sebagainya.

3. Hambatan Interaksi Sosial Anak Tunarungu di SLB Wiyata Dharma 1 Tempel

Berbagai hambatan yang terjadi pada interaksi sosial anak tunarungu di SLB Wiyata Dharma 1 Tempel dapat dilihat dari segi ketunarunguan secara umum dan dapat pula dilihat khususnya dari keadaan subyek penelitian itu sendiri. Berikut berbagai hambatan yang dialami siswa tunarungu kelas tiga SLB Wiyata Dharma 1 Tempel.

Ketunarunguan yang dimiliki oleh seseorang mengakibatkan kurangnya perbendaharaan kata yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan anak tunarungu mendengar dan menyimpan setiap kata dari orang lain. Ini tentu menghambat komunikasi dan interaksi dengan siswa tunarungu, tetapi pemahaman anak tunarungu terhadap setiap kata yang ingin diucapkan akan lebih sempurna apabila dibarengi dengan bantuan isyarat karena selain membaca oral siswa juga dapat membaca isyarat yang ada.

Keadaan sekolah yang hanya terdiri dari anak-anak yang mengalami ketunarunguan menjadikan anak-anak hanya berinteraksi dengan sesamanya saja. Hal ini tentu sangat menghambat perkembangan bahasa yang dimiliki anak dan juga menghambat anak untuk belajar berinteraksi dengan orang lain yang kondisinya berbeda dengan dirinya, hal ini dapat menimbulkan kebingungan pada anak yang tentu akan berpengaruh pada interaksinya dengan dunia luar selain anak tunarungu.

Peran orang tua adalah hal yang paling penting di sini, tanggapan lingkungan berdasarkan hasil observasi dan wawancara memang biasa saja justru malah baik, akan tetapi melihat kondisi subyek MU, ASS, NPS dan TRA yang berada di asrama dan tinggal bersama dengan anak tunarungu lainnya tentu sekali lagi akan menghambatnya untuk belajar berinteraksi dengan baik dengan dunia luar selain anak tunarungu. Hal ini dapat dilihat dengan seringkali ibu KS sebagai ibu kantin yang tinggal di lingkungan sekolah terkadang kesulitan berbicara dengan anak tunarungu, bahkan terkadang harus menuliskannya, ini membuktikan bahwa bahasa isyarat memang baik bagi komunikasi anatar sesama anak tunarungu namun tentu akan menghambat komunikasi anak tunarungu dengan lingkungan yang tidak memahami dunia ketunarunguan. Hambatan secara umum tersebut merupakan gambaran secara umum tentang hambatan dalam berinteraksi yang dialami oleh anak tunarungu.

MU adalah salah satu subyek dalam penelitian ini, MU sudah berada di asrama sejak ia masih berada di kelas satu, usia dimana perkembangan dan perolehan bahasa anak tunarungu harus ditingkatkan, tingkat pendengaran MU tergolong pada Tunarungu berat, MU adalah siswa yang aktif ia suka bermain dengan teman sekelas dan bahkan dengan teman di kelas lain, namun keberadaannya di sekolah dan asrama sejak kecil membuat ia

hanya menggunakan bahasa isyarat ketika berinteraksi dengan orang lain, ia hanya akan mau berbicara dengan bahasa oral apabila disuruh oleh gurunya, itupun tidak jelas, ini tentu menghambatnya dalam berinteraksi dengan lingkungan luar selain anak tunarungu.

Subyek berikutnya yaitu ASS. ASS merupakan siswa yang cerdas dibidang akademik iapun juga adalah siswa yang supel ketika bermain dengan temannya, namun ASS adalah siswa yang pemalu apabila berinteraksi dengan guru, lingkungan, maupun walinya dalam hal ini ibu asrama. ASS selalu menggunakan bahasa isyarat ketika berinteraksi ini tentu menjadi kendala, ASS tidak mau menggunakan bahasa oral, terkadang ibu IW dan ibu KS bahkan guru kelas ibu IS kesulitan memahami maksud dari ASS.

Berikutnya adalah NPS, berdasarkan hasil observasi NPS adalah siswa perempuan yang pemalu, dapat dilihat ketika ia bertemu orang baru contohnya peneliti ketika diajak bersalaman ia hanya tersenyum, bahkan di dalam kelas ia hanya akan mau maju atau mau berbicara ketika guru yang memulai, sebenarnya NPS adalah siswa yang pandai mungkin hanya rasa minder yang membuat interaksinya menjadi terkendala ditambah lagi NPS juga lebih dominan menggunakan isyarat daripada bahasa oral ketika berkomunikasi, tentu ketika ia berhadapan dengan lingkungan yang tidak memiliki latar belakan pendidikan luar biasa seperti ibu KS

interaksi akan menjadi agak lama, dikarenakan ibu KS harus bertanya satu-persatu maksud dari NPS.

Terakhir adalah subyek bernama TRA, dari hasil observasi TRA adalah siswa yang paling tertinggal dalam hal pelajaran dan begitu pula dengan hal interaksinya, ini dikarenakan TRA jarang masuk sekolah, orangtua TRA sangat memanjakannya setiap sabtu ia akan dijemput dari asrama namun jarang sekali ia kembali di hari senin ke asrama, ini membuat TRA tertinggal jauh dari teman-temannya dalam hal pelajaran begitu pula dengan hal berinteraksi, baik dengan sesamanya, dengan guru, wali atau ibu asrama dan lingkungan sekitar sekolah.

4. Deskripsi Data Tentang Interaksi Sosial Anak Tunarungu

1. Subyek MU

a. Ketika berinteraksi dengan guru

MU jarang bertanya pada guru namun ia akan selalu menjawab setiap pertanyaan guru, MU akan menjawab dengan menggunakan bahasa isyarat yang disertai dengan berbahasa oral maupun tidak jelas, jika guru tidak mengerti isyarat yang dilakukan oleh MU maka MU akan menjelaskannya dengan menggunakan isyarat jari satu persatu. MU sangat terbantu dengan pemahaman guru yang baik akan penggunaan bahasa isyarat, ini membuat interaksinya dengan guru menjadi lancar.

b. Ketika berinteraksi dengan wali/orangtua

Ketika berinteraksi dengan orangtua dalam hal ini wali murid yaitu ibu IW, MU dapat mengungkapkan dan mengatakan apa kebutuhannya di asrama, misalnya ia ingin jajan maka ia akan meminta izin kepada ibu IW untuk pergi keluar pekarangan sekolah. MU yang kesehariannya menggunakan bahasa isyarat tidak memiliki masalah berarti jika berkomunikasi dengan ibu IW dikarenakan ibu IW mengerti bahasa isyarat, namun untuk kemajuan anak ibu IW sering menggunakan bahasa oral agar MU tidak hanya terpusat pada bahasa isyarat, inilah yang terkadang menjadi kendala MU tidak begitu dapat mengerti bahasa oral MU akan selalu meminta untuk dijelaskan kembali apa maksud ibu IW dengan menggunakan bahasa isyarat.

c. Ketika berinteraksi dengan lingkungan

Ketika anak berinteraksi dengan ibu KS di kantin MU biasanya hanya langsung menunjuk saja apa yang ia inginkan, tanpa berbicara, meskipun sopan santun yang MU miliki bagus tentu hal ini tidak baik, ibu KS selalu meminta MU untuk mengatakan apa yang ingin MU beli, dengan perlahan MU akan mengisyaratkan apa yang ia inginkan. Ibu KS akan secara

perlahan mencoba mengerti sesuai hasil observasi tanggal 21Maret 2016 ibu KS akan selalu coba untuk belajar.

2. Subyek ASS

a. Ketika berinteraksi dengan guru

Ketika berinteraksi dengan guru ASS adalah yang paling menonjol diantara teman-temannya ini dikarenakan prestasi belajar ASS yang memang lebih baik dibanding ketiga temannya yang lain, akan tetapi guru harus memulai terlebih dahulu dengan bertanya, dikarenakan ASS adalah siswa yang sedikit pemalu, ASS berinteraksi dengan guru hanya menggunakan bahasa isyarat saja dikarenakan ASS malu untuk berbicara dengan menggunakan bahasa oral dan lebih banyak tersenyum. Ini terkadang agak menyulitkan guru dalam memahami ASS, namun dengan penguasaan bahasa isyarat dari guru yang cukup baik apabila guru tidak paham ASS dapat menjelaskannya dengan menggunakan isyarat jari.

b. Ketika berinteraksi dengan wali/orangtua

ASS jika di sekolah dan lingkungan adalah siswa yang pemalu namun tidak begitu halnya dengan di asrama ASS terlihat sangat aktif di asrama, ASS tidak pernah malu-malu dengan ibu IW karena setiap harinya mereka selalu berkomunikasi, ASS adalah siswa yang bersih dan rapi, ini membuat ibu IW merasa

sengang. Ketika berkomunikasi pun berjalan baik ASS selalu menggunakan komunikasi total dalam berkomunikasi, saat ia menggunakan bahasa isyarat ia juga menggunakan bahasa oral untuk berkomunikasi.

c. Ketika berinteraksi dengan lingkungan

Ketika berkomunikasi dengan ibu KS ASS akan terlihat malu layaknya berada di dalam kelas, ketika ia ingin jajan maka ia hanya akan menunjuknya, ini selalu ditegur oleh ibu KS dan meminta ASS untuk mengatakan apa yang diinginkannya, karena ASS mau menggunakan sedikit bahasa oral maka ibu KS dapat mengerti apa yang diinginkan ASS.

3. Subyek NPS

a. Ketika berinteraksi dengan guru

NPS adalah siswa yang pandai masalah yang dialami NPS ketika berinteraksi hanyalah rasa malu, mungkin juga dipengaruhi oleh jenis kelamin wanitanya. Namun ketika guru sudah mulai mengajak NPS untuk berinteraksi maka NPS dapat meneruskan interaksi dengan baik dan dapat memberikan respon cukup baik dengan balik bertanya pada guru. NPS adalah siswa yang mau menerima saran dari gurunya ketika ia mengalami kesalahan ketika belajar dan guru menegur atau mengingatkannya maka NPS akan tersenyum dan mulai bertanya.

b. Ketika berinteraksi dengan wali/orangtua

Ketika NPS berada di asrama ia tidak terlihat pemalu seperti di sekolah, namun akan tetap merasa malu ketika ada orang baru yang datang ke asrama, ini disebabkan karena adanya rasa minder pada diri NPS seperti yang pernah di katakan ibu IS dalam wawancara. Ketika berada di asrama dengan ibu IW NPS terlihat biasa saja dan tidak ada rasa canggung atau malu-malu tapi tidak begitu ketika bertemu di sekolah, NPS akan terlihat malu seperti ketika bertemu dengan guru kelas.

c. Ketika berinteraksi dengan lingkungan

Ketika berinteraksi dengan ibu KS, NPS berinteraksi layaknya anak tunarungu yang lainnya, karena usia yang masih tergolong anak-anak NPS berinteraksi dengan ibu KS secukupnya saja ketika ingin jajan saja.

4. Subyek TRA

a. Ketika berinteraksi dengan guru

Dibandingkan dengan teman-temannya yang lain TRA adalah siswa yang agak ketinggalan dalam proses pembelajaran dari segi pelajaran TRA memang ketinggalan namun ketika berinteraksi TRA pun juga agak sedikit mengalami masalah, ketika guru mengajaknya berinteraksi untuk menjelaskan

pelajaran maka ketika itu TRA hanya tersenyum saja tanpa ada kemauan untuk kembali bertanya atau bahkan menjawab pertanyaan guru.

b. Ketika berinteraksi dengan wali/orangtua

Ketika berinteraksi dengan ibu IW, TRA cenderung lebih terbuka ini karena jika ibu IW tidak mengerti apa maksud dari TRA ibu IW mau menanyakannya kembali, dan jika tetap tidak mengerti ibu IW sebagai wali yang baik mau untuk belajar dengan anak, agar lebih memahami bahasa atau perbendaharaan kata baru yang dimiliki anak.

c. Ketika berinteraksi dengan lingkungan

Ketika berinteraksi dengan ibu KS, TRA kesulitan menjelaskan apa maksudnya, ini dikarenakan TRA juga jarang masuk sekolah dan kembali ke asrama, tidak jarang maksudnya yang ia lontarkan dengan bahasa isyarat kadang sulit dipahami oleh ibu KS, namun karena ibu KS mau bertanya kembali untuk memahami apa maksud dari TRA maka kadang ibu KS meminta TRA untuk menuliskan maksudnya.

B. Pembahasan

1. Kemampuan Penggunaan Isyarat Anak Tunarungu di Kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel

Dari hasil observasi yang dilakukan didapatkan bahwa kemampuan berisyarat anak tunarungu kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel cukup beragam, dua siswa memiliki kemampuan berisyarat baik dan dua siswa memiliki kemampuan berisyarat kategori cukup.

Ini tentu mempengaruhi kemampuan siswa dalam berinteraksi, dikarenakan ke empat anak masih mengandalkan kemampuannya dalam berisyarat untuk melakukan komunikasi, dan juga tentu ini mempengaruhi anak dalam pembelajaran, L.Evans (Lani Bunawan 2000:48) mengatakan bahwa penguasaan bahasa lisan yang dimiliki anak tunarungu tergolong rendah, sehingga kenyataan tersebut sangat mempengaruhi apresiasi akademik mereka secara umum.

Dengan bahasa lisan yang rendah tersebut tentu anak tunarungu membutuhkan alternatif lain untuk menyampaikan maksudnya selain bahasa lisan dan alternatif tersebut adalah isyarat L. Evans dan Lenneberg (Lani Bunawan: 1997: 104) mengatakan bahwa kontak anak tunarungu melalui bahasa akan menjadi sangat miskin dibandingkan dengan anak dengar bila hanya pada baca ujaran. Dengan bahasa isyarat ketika anak tunarungu mengalami kesulitan dalam membaca ujaran lawan bicaranya maka anak tunarungu masih bisa membaca isyaratnya.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa subyek MU dengan tingkat kemampuan berisyarat 65% dan subyek ASS juga dengan 61,7% mereka berdua memiliki kemampuan berisyarat yang

baik ini terbukti dengan lebih beraninya mereka melakukan hubungan timbal balik dengan orang-orang seperti guru dan wali mereka, tentu saja dengan kemampuan bahasa isyarat yang baik ini mereka memiliki kemampuan berinteraksi yang baik dengan orang-orang karena pada dasarnya bahasa isyarat memang tidak berbeda dengan bahasa lisan, Menurut Somad Permanarian dan Tati Hernawati (1995: 156) berkomunikasi dengan menggunakan sistem isyarat ini tidak berbeda dengan berkomunikasi memakai bahasa lisan. Dikarenakan aturan yang berlaku pada bahasa lisan berlaku pula pada bahasa isyarat.

Sedangkan subyek NPS dengan kemampuan berisyarat hanya 53,3% dan subyek TRA dengan 51,7% mereka berdua memiliki kemampuan berisyarat yang berada dalam kategori cukup dilihat dari hasil observasi, ini sejalan dengan kemampuan mereka yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang juga tidak terlalu baik. Kemampuan mereka dalam berisyarat yang berada pada taraf cukup membuat mereka menjadi pemalu dan cenderung tidak mau berinteraksi dengan orang baru dilingkungannya yang belum terlalu mereka kenal.

Dikarenakan bahasa oral mereka masih sangat lemah dan gangguan pendengaran yang mereka miliki juga akan sangat mempengaruhi bahasa yang mereka miliki, yang mana biasanya sulit dipahami oleh orang lain, tentu mereka membutuhkan pilihan lain untuk mengutarakan maksudnya. Tarmansyah (1996:2)

mengemukakan bahwa pada anak tunarungu sering dijumpai bicara yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang benar, sehingga diperlukan pembiasaan kepada anak tunarungu sejak dini untuk menunjang kemampuan berkomunikasinya. Dan tentunya isyarat menjadi salah satu pilihan yang baik, dengan meningkatkan kemampuan berisyarat mereka berdua ini tentu juga akan memperbaiki kemampuan berinteraksi mereka.

2. Interaksi Sosial Anak Tunarungu di Kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel

Siswa tunarungu di kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel mampu menjalin komunikasi dengan baik dan saling memberikan hubungan timbal balik, meskipun terkadang hubungan itu hanya terjadi antara MU dengan ASS atau NPS dengan TRA dikarenakan di kelas ini terdapat dua laki-laki dan dua perempuan jadi hubungan yang lebih akrab kadang hanya terjalin antara laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*) (M. Burhan Bungin, 2006: 55).

Siswa kelas III tidak hanya mampu bergaul dengan teman sekelasnya saja, dikarenakan mereka hidup di asrama ini membuat mereka dapat bergaul dengan teman kelas lainnya yang juga satu asrama, jadi MU dan ASS tidak saling ketergantungan, begitu juga dengan NPS dengan TRA.

Interaksi sosial siswa kelas III dapat ditunjukkan dengan memahami percakapan satu sama lain, MU menunjukkan kepeduliannya pada ASS dengan menunggu berangkat sekolah dari asrama untuk berangkat bersama, begitu pula ASS ketika jam istirahat akan mengajak MU untuk jajan bareng. Hubungan antara NPS dengan TRA pun juga berlangsung baik dan ada kepedulian seperti TRA akan selalu meminta NPS untuk membantunya mengerjakan soal latihan ketika NPS telah selesai terlebih dahulu dan NPS dengan senang hati akan membantunya. Interaksi sosial anak tunarungu di kelas III ini berlangsung menggunakan bahasa isyarat, ini dikarenakan bahasa oral yang mereka miliki sangatlah minim jadi mereka akan lebih merasa nyaman ketika menggunakan bahasa isyarat dalam berinteraksi dengan sesamanya. Dari hasil observasi yang telah didapatkan bahwa siswa tunarungu telah melakukan proses sosial asosiatif, ini menunjukkan interaksi sosial siswa berlangsung dengan baik. Berdasarkan pendapat Gillin dan Gillin (Burhan Bungin 2006: 58) mengatakan bahwa ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial siswa tunarungu kelas III di SLB Wiyata Dharma 1 Tempel berlangsung menggunakan bahasa isyarat dan terjadi secara intensif setiap harinya baik di sekolah maupun di asrama.

3. Interaksi Sosial Anak Tunarungu Dengan Guru kelas

Siswa kelas III yaitu MU, ASS, NPS, dan TRA mampu menjalin interaksi sosial dengan guru kelas, MU dan ASS berani memulai interaksi terlebih dahulu dengan guru seperti bertanya dan mengadu sedangkan NPS dan TRA mereka pemalu namun ketika guru mengajak berinteraksi dengan bertanya mereka mau menjawab dan NPS mau bertanya balik sedangkan TRA sangat pemalu dan tidak mau bertanya kembali pada guru bila belum mengerti dan lebih memilih bertanya pada NPS.

Guru selalu memulai interaksi dengan siswa menggunakan bahasa oral, namun siswa akan selalu menanggapi nya dengan menggunakan bahasa isyarat, ketika guru meminta siswa untuk menjawab dengan bahasa oral siswa akan selalu menanggapiya berbarengan dengan bahasa isyarat.

Siswa mampu menerima setiap instruksi dan arahan dari guru, yaitu ketika diminta maju kedepan untuk menyelesaikan soal, atau diminta untuk mengerjakan latihan di buku tulis. Ini semua tidak sejalan dengan pendapat Edja Sadjah (2005: 32) yang menyebutkan bahwa gangguan dalam pendengaran yang berdampak pada hambatan berbahasa, menjadikan hambatan pula bagi anak tunarungu dalam interaksi sosialnya.

Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial siswa kelas III terhadap guru kelas ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa oral maupun isyarat, serta mau menerima setiap instruksi dan arahan

dari guru. Ini sesuai dengan pendapat Burhan Bungin (2006: 59) mengatakan kerja sama adalah usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

4. Interaksi Sosial Anak Tunarungu Dengan Orangtua

Berdasarkan pendapat Soerjono Soekanto (2006: 66) mengatakan bahwa perlu dicatat terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut ketika di asrama MU, ASS, NPS dan TRA juga selalu mendapatkan respon dari ibu IW sebagai orangtua mereka di asrama, apabila anak-anak memalukan sebuah pekerjaan maka ibu IW akan memantaunya dan memberikan tanggapan atas apa yang anak lakukan.

MU ketika berinteraksi dengan ibu IW berani mengatakan apa kebutuhannya dan keinginannya seperti ingin keluar pekarangan untuk jajan, ia kan memberitahukannya kepada ibu IW. MU akan mengkomunikasikannya dengan menggunakan bahasa isyarat kepada ibu IW.

Sedangkan ASS akan mengkomunikasikan apasaja dengan menggunakan komtal, yaitu menggunakan bahasa isyarat dan bahasa oral, ASS adalah siswa yang bersih dan rapi jika dibandingkan dengan temannya yang lain.

Subyek NPS akan berkomunikasi dengan ibu IW akan selalu menggunakan bahasa isyarat, serta NPS adalah siswa yang pemalu di

sekolah namun tidak begitu halnya dengan ketika berada di asrama, NPS akan berinteraksi dengan ibu IW apabila ibu IW memulai interaksinya terlebih dahulu.

Terakhir adalah subyek TRA, TRA adalah siswa yang agak ketinggalan di dalam hal akademik di sekolah dan pemalu pada guru kelasnya, namun tidak begitu ketika ia berhadapan dengan ibu IW, TRA akan lebih terbuka dan berani bertanya.

Dari berbagai temuan tentang kedekatan siswa kelas III dengan ibu IW tersebut dapat disesuaikan dengan pendapat Van Uden (Edja Sadjah 2005: 113-114) bahwa anak tunarungu senang bergaul dengan orang yang dekat saja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial siswa MU dengan ibu IW berlangsung baik dengan adanya keberanian dari MU untuk melakukan hubungan timbal balik, lalu ASS yang juga mau mengkomunikasikan apasaja kepada ibu IW namun agak lebih baik dibandingkan dengan MU yaitu menggunakan komunikasi total yang menggabungkan bahasa oral dengan bahasa isyarat, lalu ada subjek NPS yang mengkomunikasikan apasaja dengan ibu IW menggunakan bahasa isyarat dan tidak malu-malu seperti di sekolah, dan terakhir adalah subyek TRA yang ketika di sekolah cenderung tertutup dan tidak mau memberikan hubungan timbal balik pada guru di asrama dengan ibu IW ia mampu memulai interaksi terlebih dahulu dan lebih terbuka.

5. Interaksi Sosial Anak Tunarungu Dengan Lingkungan Sekitarnya

Anak tunarungu di kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel menunjukkan interaksi dengan lingkungan yang berbeda masing-masing individu. Perbedaan sifat dalam diri masing-masing menjadi salah satu faktor perbedaan interaksi sosial mereka. Sebagai anak laki-laki MU dan ASS memiliki keberanian untuk memulai interaksi terlebih dahulu dengan lingkungannya, mereka lebih percaya diri dan supel. Temuan ini tentu tidak sejalan dengan pendapat Van Uden dalam Edja Sadjaah (2005: 113-114) bahwa anak tunarungu memiliki perasaan takut akan hidup lebih luas selain lingkungan keluarganya, memiliki sifat ketergantungan pada orang lain, kurang mandiri, dan senang bergaul dengan orang yang dekat saja.

ASS dan MU sering jajan di tempat ibu KS mereka anak selalu pergi jajan bersama ke tempat ibu KS di tempat ibu KS mereka tidak akan malu-malu karena sudah terbiasa mereka akan mengatakan keinginannya dengan menunjuk, jika tidak melihatnya maka ia akan mengatakannya dengan isyarat jika ibu KS belum memahaminya mereka akan mengatakannya dengan bahasa oral yang di barengi dengan bahasa oral. Ini menunjukkan proses asosiatif sesuai dengan pendapat Burhan Bungin (2006: 58) proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerjasama timbal balik antar

orang peroran atau kelompok satu dengan lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama.

Sama dengan MU dan ASS namun perbedaannya hanya ketika memulai interaksi dengan ibu KS, NPS dan TRA akan malu-malu terlebih dahulu dan melihat-lihat agak lama ketika ingin membeli sambil tersenyum-senyum. Mereka baru akan mengutarakan maksudnya ingin jajan apabila mereka sudah di tanya oleh ibu KS.

Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial MU, ASS, NPS dan TRA dengan lingkungan sekitarnya yang adalah orang normal ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa isyarat dan oral. Ketika berinteraksi anak tunarungu sudah memiliki kemandirian untuk memulai interaksi sendiri meskipun usia mereka masih anak-anak dan masih bisa dibilang kecil.

6. Upaya Guru Kelas Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel telah melakukan beberapa upaya dalam meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu di kelasnya. Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah mengurangi rasa minder yang dimiliki oleh anak tunarungu.

Upaya selanjutnya adalah selalu melibatkan siswa dalam KBM serta senantiasa memberikan pujian dan motivasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunardi dan Sunaryo (2007: 277) bahwa

menekankan pentingnya kasih sayang dan kepercayaan dalam pembelajaran dan belajar, mendorong anak untuk bersikap terbuka dan dilakukan melalui penciptaan iklim yang tidak otoriter.

Selain itu dukungan juga dapat dari lingkungan anak yang tinggal di asrama bersama ibu asrama, lingkungan yang dibangun bersama oleh guru, ibu asrama serta siswa dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial anak tunarungu. Agar dapat berinteraksi dengan baik mahasiswa memerlukan dukungan dari lingkungannya (Tutik Faricha: 2008). Lingkungan psikososial yang baik dan dikembangkan secara positif dapat membantu anak tunarungu merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk melaksanakan proses interaksi sosial dengan guru, wali, dan lingkungannya.

Jadi dapat disimpulkan upaya guru kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu yaitu dengan mengurangi rasa minder anak, melibatkan anak dalam setiap KBM, serta senantiasa memberikan pujian kepada anak, dan bekerja sama dengan wali untuk membangun lingkungan yang baik di asrama serta dapat memahami kondisi anak tunarungu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kemampuan menggunakan bahasa isyarat anak tunarungu dari hasil observasi yang telah dibahas dapat dilihat bahwa kemampuan berisyarat anak tunarungu di Kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel menunjukkan kemampuan yang baik dan cukup, dengan kemampuan ini tentu anak mampu menjalin interaksi dengan sesama anak tunarungu maupun lingkungannya.
2. Interaksi sosial anak tunarungu dengan sesama tunarungu sudah dapat terjalin. MU dan ASS menunjukkan interaksi sosial dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal dan isyarat, menunjukkan sikap kepedulian, serta bermain bersama sesama anak tunarungu. Sedangkan NPS dan TRA menunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan isyarat, menunjukkan sikap pemalu namun mampu berinteraksi dengan lingkungan, serta bermain bersama sesama anak tunarungu seusia maupun beda usia.
3. Interaksi sosial anak tunarungu dengan guru kelas sudah dapat terjalin. Interaksi sosial MU dan ASS ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal dan isyarat, serta mampu dan mau

menerima setiap instruksi dan arahan. Sedangkan interaksi sosial NPS dan TRA ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan isyarat pula, serta sangat tergantung suasana hati untuk menerima setiap instruksi dan arahan, dikarenakan mereka adalah siswa yang pemalu.

4. Interaksi sosial anak tunarungu dengan lingkungan sekitar sudah dapat terjalin. MU dan ASS menunjukkan interaksi sosialnya dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal dan isyarat serta menggunakan tulisan apabila memang diperlukan. Sedangkan interaksi sosial NPS dan TRA dengan guru lingkungannya dapat ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal, isyarat maupun tulis, namun terkadang hanya diam dan menunduk malu ketika diajak berkomunikasi, karena sifat mereka yang pemalu namun tetap bisa diajak berinteraksi oleh lingkungan.
5. Interaksi sosial siswa MU dengan wali berlangsung baik dengan adanya keberanian dari MU untuk melakukan hubungan timbal balik, lalu ASS yang juga mau mengkomunikasikan segala sesuatunya kepada ibu IW namun agak lebih baik dibandingkan dengan MU yaitu menggunakan komtal, lalu ada subjek NPS yang mengkomunikasikan apasaja dengan ibu IW menggunakan bahasa isyarat dan tidak malu-malu seperti di sekolah, dan terakhir adalah subyek TRA yang ketika di sekolah cenderung tertutup dan tidak mau memberikan hubungan

timbal balik pada guru di asrama dengan ibu IW ia mampu memulai interaksi terlebih dahulu dan lebih terbuka.

6. Dapat disimpulkan upaya guru kelas III SLB Wiyata Dharma 1 Tempel untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu yaitu dengan mengurangi rasa minder anak, melibatkan anak dalam setiap KBM, serta senantiasa memberikan pujian kepada anak, dan bekerja sama dengan wali untuk membangun lingkungan yang baik di asrama serta dapat memahami kondisi anak tunarungu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Guru kelas hendaknya lebih mengoptimalkan lingkungan kelas yang dapat membaurkan semua anak. Hal ini bertujuan agar semua anak dan guru dapat saling berinteraksi agar tidak ada lagi anak yang pemalu, dan saling bekerja sama. Misalnya: posisi tempat duduk anak disatukan dan diberi tugas yang harus mereka kerjakan berempat, dengan tetap dipantau oleh guru.
2. Guru kelas hendaknya dapat lebih memahami hambatan yang dialami oleh setiap anak tunarungu dalam melakukan interaksi sosial di sekolah. Misalnya dengan lebih menjalin kedekatan hubungan dan komunikasi dengan anak tunarungu. Hal ini bertujuan agar guru dapat

melakukan upaya yang terencana untuk mengurangi hambatan yang dialami oleh anak tunarungu.

3. Guru kelas hendaknya lebih mengoptimalkan komunikasi dengan orangtua anak tunarungu dalam hal ini wali atau ibu asrama. Hal ini diharapkan agar orangtua juga ikut andil secara konsisten terlibat langsung dalam kegiatan pengasuhan dan menjalin interaksi yang berkualitas. Sehingga anak tunarungu dapat terbiasa untuk menjalin interaksi sosial yang baik dengan siapa saja.
4. Anak tunarungu hendaknya lebih mengoptimalkan interaksi sosial dengan teman-teman, wali, lingkungan dan guru, tidak perlu malu atau minder dan semakin asah kemampuan berbicara secara lisan, agar dapat terjadi komunikasi total dimana ada sinergi antara bahasa lisan dengan isyarat.
5. Lingkungan hendaknya lebih memahami karakteristik serta mengoptimalkan kontak sosial dan komunikasi dengan anak tunarungu.
6. Wali hendaknya lebih mengoptimalkan pendampingan dengan anak tunarungu, misalnya dengan lebih menjalin kedekatan hubungan dan komunikasi dengan anak tunarungu. Hal ini bertujuan agar anak tunarungu lebih terbiasa dan mampu meningkatkan kualitas interaksi sosialnya.

7. Kepala sekolah hendaknya mempertimbangkan untuk menambah jam pelajaran BPBI (bina persepsi bunyi dan irama) sehingga kemampuan anak dalam melatih bahasa oral dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burhan Bungin. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Edja Sadjah. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas.
- Elly M. Setiadi dan Usman kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Fenny Ayuningtyas. (2013). *Penggunaan Isyarat Lokal Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak Tunarungu di SLB Wiyatadharma I Tempel*. Skripsi. Universitas Negri Yogyakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Joppy Liando dan Aldjo Dapa. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Sistem Sosial*. Jakarta: Depdiknas.
- Lani Bunawan. (1997). *Kominikasi total*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Mohammad Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Halia Indonesia.

- Nasution. (2012). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurul Zuriyah. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto. (2012). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Reynolds, Cecil R & Mann, Lester. (1983). *Encyclopedia of Special Education*. Canada: A Wiley-Interscience Publication.
- Permanarian Somad dan Tati Hernawati. *Orthopedagogik anak tunarungu* (1995). Bandung: Depdikbud.
- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: rineka cipta.
- Soerjono Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tutik Faricha. (2008). Kemampuan Berinteraksi sosial Siswa Tunarungu SMALB Kemala Bayangkari 2 Gersik. *Abstrak Skripsi*. Malang : Jurusan Psikologi UIN Malang.
- Tarmansyah.(1996). *Gangguan Komunikasi*: Jakarta: Depdikbud Dikti.
- Zainal Arifin. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode Paradigma Baru*. Bandung: Rmaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampira 1. Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

Nama Siswa	Informasi	Hasil Observasi Kemampuan Berisyarat	Kesimpulan
Siswa MU	Dalam berinteraksi subjek yang bernama MU mampu menjalin interaksi dengan guru kelas, namun MU jarang bertanya pada guru di kelas namun ia akan selalu menjawab setiap pertanyaan dari guru	Siswa MU memperoleh skor hasil observasi kemampuan menggunakan isyarat sebesar 65	Dari kemampuan berisyarat yang mencapai taraf baik, dan melihat kemampuan berinteraksi sosial yang baik, subyek MU adalah siswa yang tidak memiliki masalah apapun dalam berinteraksi, bahkan subyek mampu memulai interaksi terlebih dahulu.
Siswa ASS	ASS mampu menerima setiap instruksi dan arahan dari guru kelas. Misalnya ketika diminta untuk menulis ke papan tulis, ASS adalah yang paling menonjol dalam menjalin interaksi dengan guru, namun ASS selalu menggunakan bahasa isysrat dalam berinteraksi ini dikarenakan ASS adalah siswa yang cukup pemalu.	Siswa ASS memperoleh skor hasil observasi kemampuan menggunakan isyarat sebesar 61,7	Dalam berinteraksi sebenarnya ASS tidak mengalami masalah apapun, namun dikarenakan ia cukup pemalu, ini membuatnya malu berbicara dan hanya menggunakan bahasa isyarat dalam berinteraksi, bahasa isyarat yang ASS gunakan mencapai taraf baik jadi ini membantunya untuk berinteraksi agar tidak terjadi kesalah pahaman ketika ia memulai interaksi dengan orang lain.
Siswa NPS	Subyek NPS adalah siswa yang pandai, masalah yang dialami NPS ketika berinteraksi hanyalah rasa malu, mungkin juga dipengaruhi oleh jenis kelamin wanitanya.	Siswa NPS memperoleh skor hasil observasi kemampuan menggunakan isyarat sebesar 53,3	ketika guru sudah mulai mengajak NPS untuk berinteraksi maka NPS dapat meneruskan interaksi dengan baik dan dapat memberikan respon cukup baik dengan balik bertanya pada guru. NPS adalah siswa yang mau menerima saran dari gurunya

Nama Siswa	Informasi	Hasil Observasi Kemampuan Berisyarat	Kesimpulan
Siswa TRA	Sedangkan subyek TRA adalah siswa yang agak sedikit ketinggalan jika dibandingkan dengan siswa lainnya di kelas bahkan dalam hal berinteraksipun TRA mengalami masalah	Siswa TRA memperoleh skor hasil observasi kemampuan menggunakan isyarat sebesar 51,7	Dibandingkan dengan teman-temannya yang lain TRA adalah siswa yang agak ketinggalan dalam proses pembelajaran dari segi pelajaran TRA memang ketinggalan namun ketika berinteraksi TRA pun juga agak sedikit mengalami masalah

Lampira 2. Lembar Pedoman Observasi Siswa

Lembar pedoman obsevasi siswa MU

Tanggal 1 Maret 2016

Pedoman observasi terhadap kemampuan berisyarat (pemahaman)

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Pemahaman berisyarat	Penampil	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Posisi	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Tempat	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Arah	5	
			4	
			3	
			2	
			1	

Pedoman observasi terhadap kemampuan berisyarat (reseptif)

Variabel	Aspek yang diamati	indikator	skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Penerimaan pesan dari bahasa isyarat (reseptif)	Membaca ujaran	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Membaca isyarat	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Membaca ejaan jari	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Membaca mimik	5	
			4	
			3	
			2	
			1	

Pedoman observasi terhadap kemampuan berisyarat (ekspresif)

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Mengungkapkan pesan melalui bahasa isyarat (ekspresif)	Mimik muka	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Gerak tubuh	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Kecepatan gerak	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Kelenturan gerak	5	
			4	
			3	
			2	
			1	

Lembar pedoman obsevasi siswa ASS

Tanggal 7 Maret 2016

Pedoman observasi terhadap kemampuan berisyarat (pemahaman)

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Pemahaman berisyarat	Penampil	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Posisi	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Tempat	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Arah	5	
			4	
			3	
			2	
			1	

Pedoman observasi terhadap kemampuan berisyarat (reseptif)

Variabel	Aspek yang diamati	indikator	skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Penerimaan pesan dari bahasa isyarat (reseptif)	Membaca ujaran	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Membaca isyarat	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Membaca ejaan jari	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Membaca mimik	5	
			4	
			3	
			2	
			1	

Pedoman observasi terhadap kemampuan berisyarat (ekspresif)

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Mengungkapkan pesan melalui bahasa isyarat (ekspresif)	Mimik muka	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Gerak tubuh	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Kecepatan gerak	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Kelenturan gerak	5	
			4	
			3	
			2	
			1	

Lembar pedoman obsevasi siswa NPS

Tanggal 8 Maret 2016

Pedoman observasi terhadap kemampuan berisyarat (pemahaman)

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Pemahaman berisyarat	Penampil	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Posisi	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Tempat	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Arah	5	
			4	
			3	
			2	
			1	

Pedoman observasi terhadap kemampuan berisyarat (reseptif)

Variabel	Aspek yang diamati	indikator	skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Penerimaan pesan dari bahasa isyarat (reseptif)	Membaca ujaran	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Membaca isyarat	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Membaca ejaan jari	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Membaca mimik	5	
			4	
			3	
			2	
			1	

Pedoman observasi terhadap kemampuan berisyarat (ekspresif)

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Mengungkapkan pesan melalui bahasa isyarat (ekspresif)	Mimik muka	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Gerak tubuh	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Kecepatan gerak	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Kelenturan gerak	5	
			4	
			3	
			2	
			1	

Lembar pedoman obsevasi siswa TRA

Tanggal 14 Maret 2016

Pedoman observasi terhadap kemampuan berisyarat (pemahaman)

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Pemahaman berisyarat	Penampil	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Posisi	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Tempat	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Arah	5	
			4	
			3	
			2	
			1	

Pedoman observasi terhadap kemampuan berisyarat (reseptif)

Variabel	Aspek yang diamati	indikator	skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Penerimaan pesan dari bahasa isyarat (reseptif)	Membaca ujaran	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Membaca isyarat	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Membaca ejaan jari	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Membaca mimik	5	
			4	
			3	
			2	
			1	

Pedoman observasi terhadap kemampuan berisyarat (ekspresif)

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Mengungkapkan pesan melalui bahasa isyarat (ekspresif)	Mimik muka	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Gerak tubuh	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Kecepatan gerak	5	
			4	
			3	
			2	
			1	
		Kelenturan gerak	5	
			4	
			3	
			2	
			1	

Lampiran 3. Lembar Hasil Observasi Siswa

Lembar hasil obsevasi siswa MU

Tanggal 1 Maret 2016

Hasil observasi terhadap kemampuan berisyarat (pemahaman)

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Pemahaman berisyarat	Penampil	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Posisi	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Tempat	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Arah	5	
			4	✓
			3	
			2	
			1	

Hasil observasi terhadap kemampuan berisyarat (reseptif)

Variabel	Aspek yang diamati	indikator	skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Penerimaan pesan dari bahasa isyarat (reseptif)	Membaca ujaran	5	
			4	✓
			3	
			2	
			1	
		Membaca isyarat	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Membaca ejaan jari	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Membaca mimik	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	

Hasil observasi terhadap kemampuan berisyarat (ekspresif)

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Mengungkapkan pesan melalui bahasa isyarat (ekspresif)	Mimik muka	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Gerak tubuh	5	
			4	✓
			3	
			2	
			1	
		Kecepatan gerak	5	
			4	
			3	
			2	✓
			1	
		Kelenturan gerak	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	

Lembar hasil obsevasi siswa ASS

Tanggal 7 Maret 2016

Hasil observasi terhadap kemampuan berisyarat (pemahaman)

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Pemahaman berisyarat	Penampil	5	
			4	✓
			3	
			2	
			1	
		Posisi	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Tempat	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Arah	5	
			4	
			3	
			2	
			1	

Hasil observasi terhadap kemampuan berisyarat (reseptif)

Variabel	Aspek yang diamati	indikator	skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Penerimaan pesan dari bahasa isyarat (reseptif)	Membaca ujaran	5	
			4	✓
			3	
			2	
			1	
		Membaca isyarat	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Membaca ejaan jari	5	
			4	
			3	
			2	✓
			1	
		Membaca mimik	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	

Hasil observasi terhadap kemampuan berisyarat (ekspresif)

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Mengungkapkan pesan melalui bahasa isyarat (ekspresif)	Mimik muka	5	
			4	✓
			3	
			2	
			1	
		Gerak tubuh	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Kecepatan gerak	5	
			4	
			3	
			2	✓
			1	
		Kelenturan gerak	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	

Lembar hasil obsevasi siswa NPS

Tanggal 8 Maret 2016

Hasil observasi terhadap kemampuan berisyarat (pemahaman)

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Pemahaman berisyarat	Penampil	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Posisi	5	
			4	
			3	
			2	✓
			1	
		Tempat	5	
			4	
			3	
			2	✓
			1	
		Arah	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	

Hasil observasi terhadap kemampuan berisyarat (reseptif)

Variabel	Aspek yang diamati	indikator	skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Penerimaan pesan dari bahasa isyarat (reseptif)	Membaca ujaran	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Membaca isyarat	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Membaca ejaan jari	5	
			4	
			3	
			2	✓
			1	
		Membaca mimik	5	
			4	
			3	
			2	✓
			1	

Hasil observasi terhadap kemampuan berisyarat (ekspresif)

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Mengungkapkan pesan melalui bahasa isyarat (ekspresif)	Mimik muka	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Gerak tubuh	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Kecepatan gerak	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Kelenturan gerak	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	

Lembar hasil obsevasi siswa TRA

Tanggal 14 Maret 2016

Hasil observasi terhadap kemampuan berisyarat (pemahaman)

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Pemahaman berisyarat	Penampil	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Posisi	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Tempat	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Arah	5	
			4	
			3	1.
			2	
			1	

Hasil observasi terhadap kemampuan berisyarat (reseptif)

Variabel	Aspek yang diamati	indikator	skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Penerimaan pesan dari bahasa isyarat (reseptif)	Membaca ujaran	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Membaca isyarat	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Membaca ejaan jari	5	
			4	
			3	
			2	✓
			1	
		Membaca mimik	5	
			4	
			3	
			2	
			1	✓

Hasil observasi terhadap kemampuan berisyarat (ekspresif)

Variabel	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	perolehan
Kemampuan menggunakan bahasa isyarat	Mengungkapkan pesan melalui bahasa isyarat (ekspresif)	Mimik muka	5	
			4	
			3	✓
			2	
			1	
		Gerak tubuh	5	
			4	
			3	
			2	✓
			1	
		Kecepatan gerak	5	
			4	
			3	
			2	✓
			1	
		Kelenturan gerak	5	
			4	
			3	
			2	✓
			1	

Lampiran 4. Catatan Harian Lapangan

Catatan harian	
Hari dan tanggal	Catatan khusus
Senin, 29 Februari 2016	yaitu ibu IS lebih sering menggunakan bahasa oral yang dibarengi dengan penggunaan bahasa isyarat, menurut ibu IS anak tunarungu mengalami kemiskinan bahasa dikarenakan ketunarunguannya, jika hanya menggunakan bahasa oral anak tunarungu akan kesulitan dalam memahami apa yang ibu IS katakan maka harus dibantu dengan penggunaan bahasa isyarat.
Selasa, 1 Maret 2016	MU jarang bertanya pada guru di kelas namun ia akan selalu menjawab setiap pertanyaan dari guru meski itu salah dan akan selalu tertawa ketika ia mendapati jawaban yang ia berikan salah.
Senin, 7 Maaret 2016	ketika diminta untuk menulis ke papan tulis, ASS adalah yang paling menonjol dalam menjalin interaksi dengan guru, namun ASS selalu menggunakan bahasa isyarat dalam berinteraksi ini dikarenakan ASS adalah siswa yang cukup pemalu
Selasa, 8 Maret 2016	NPS adalah siswa yang pandai, masalah yang dialami NPS ketika berinteraksi hanyalah rasa malu, mungkin juga dipengaruhi oleh jenis kelamin wanitanya. Namun ketika guru sudah mulai mengajak NPS untuk berinteraksi maka NPS dapat meneruskan interaksi dengan baik
Senin, 14 Maret 2016	TRA adalh siswa yang agak sedikit ketinggalan jika dibandingkan dengan siswa lainnya di kelas bahkan dalam hal berinteraksipun TRA mengalami masalah, TRA adalah siswa yang aka minder jika dibandingkandengan temannya,
Selasa, 15 Maret 2016	jika ibu IW tidak mengerti apa maksud dari siswa ibu IW mau menanyakannya kembali, dan jika tetap tidak mengerti ibu IW sebagai wali yang baik mau untuk belajar dengan anak, agar lebih memahami bahasa atau perbendaharaan kata baru yang dimiliki anak.
Senin, 21 Maret 2016	dengan bahasa isyarat kadang sulit dipahami oleh ibu KS, namun karena ibu KS mau bertanya kembali untuk memahami apa maksud dari siswa maka kadang ibu KS meminta siswa untuk menuliskan maksudnya.
Selasa, 22 Maret 2016	Pengumpulan akhir

Lampiran 5. Hasil Dokumentasi Observasi



Gambar 1. melakukan observasi terhadap subyek MU



Gambar 2. melakukan observasi terhadap subyek ASS



Gambar 3. melakukan observasi terhadap subyek NPS



Gambar 4. melakukan observasi terhadap subyek NPS



Gambar 5. guru melakukan interaksi menggunakan bahasa isyarat terhadap siswa



Gambar 6. siswa melakukan interaksi menggunakan bahasa isyarat

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimile (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 826 / 2016

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/775/2016
Hal : Rekomendasi Penelitian
Tanggal : 25 Februari 2016

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : HARIZKI AGUNG NUGROHO
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12103241076
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Aur Kuning Payakumbuh Selatan Sumbar
No. Telp / HP : 085376134996
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL MENGGUNAKAN BAHASA
ISYARAT ANAK TUNARUNGU DI KELAS III SLB WIYATA DHARMA I
TEMPEL SLEMAN**
Lokasi : SLB Wiyata Dharma I Tempel Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 25 Februari 2016 s/d 26 Mei 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 25 Februari 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

atau Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan



EBNY M... ATUN, S.IP, MT
Pembina IV/a
NIP 19720411 199603 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Tempel
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Tempel
6. SLB Wiyata Dharma I Tempel Sleman
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan

Nomor : 1403/UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

24 Februari 20

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang , Beran , Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa ber ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Harizki Agung Nugroho
NIM : 12103241076
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : JL. H. Agussalim, Kel. Aurkuning, Kec. Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh Sumatera Barat

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Wiyata Dharma I Tempel, Sleman, Yogyakarta
Subyek : Siswa Tunarungu Kelas III SD
Obyek : Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Bahasa Isyarat
Waktu : Februari-April
Judul : Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Bahasa Isyarat Anak Tunarungu Kelas III SLB Wiyata Dharma I Tempel Sleman

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 25 Februari 2016

Nomor : 070 /Kesbang/ 725 /2016
Hal : Rekomendasi
Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Bappeda
Kabupaten Sleman
di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :
Dari : Dekan FIP UNY
Nomor : 1403/UN34.11/PL/2016
Tanggal : 24 Februari 2016
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL MENGGUNAKAN BAHASA ISYARAT ANAK TUNARUNGU DI KELAS III SLB WIYATA DHARMA 1 TEMPEL" kepada:

Nama : Harizki Agung Nugroho
Alamat Rumah : Aur Kuniang Payakumbuh Selatan Sumbar
No. Telepon : 085376134996
Universitas / Fakultas : UNY / FIP
NIM / NIP : 12103241076
Program Studi : S1
Alamat Universitas : Jl. Colombo Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SLB Wiyata Dharma 1 Tempel Sleman
Waktu : 25 Februari - 25 April 2016

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa


Drs. A. R. DANI
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP. 19630511 199103 1 004

SURAT KETERANGAN

Nomor : 304 / SLB / WD 1 / III / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SLB Wiyata Dharma 1 Sleman, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : HARIZKI AGUNG NUGROHO
NIM : 12103241076
Jurusan / Prodi : Pendidikan Luar Biasa / PLB
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah mengadakan penelitian dan melakukan pengumpulan data di SLB Wiyata Dharma Sleman, sejak tanggal 25 Februari sampai dengan 28 Maret 2016.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir, dengan judul karya ilmiahnya adalah :

“KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL MENGGUNAKAN BAHASA ISYARA ANAK TUNARUNGU DI KELAS III SLB WIYATA DHARMA 1 TEMPEL SLEMAN”.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 28 Maret 2016
Kepala Sekolah

Bambang Sumantri, S.Pd.
NIP. 195701161983031003


Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Prof. Dr. Suparno, M.Pd

NIP : 1950807 198601 1 001

Jabatan : Dosen pembimbing

Dengan ini menerangkan bahwa instrumen penelitian yang berupa observasi dan wawancara yang akan digunakan untuk penelitian dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul : **"KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL MENGGUNAKAN BAHASA ISYARAT ANAK TUNARUNGU DI KELAS III SLB WIYATA DHARMA I TEMPLE SLEMAN"**, yang disusun oleh :

Nama : Harizki Agung Nugroho

NIM : 12103241076

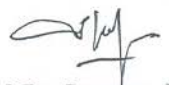
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Hasil : Telah disetujui dan dinyatakan layak digunakan sebagai alat pengumpul data pada saat penelitian tugas akhir atau skripsi tersebut.

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, Februari 2016
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Suparno, M.Pd
NIP. 1950807 198601 1 001

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ispurwani, M.Pd

NIP : 19601015 198403 2 006

Jabatan : Guru pembimbing di SLB Wiyata Dharma I Tempel

Dengan ini menerangkan bahwa instrumen penelitian yang berupa observasi dan wawancara yang akan digunakan untuk penelitian dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul : **“KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL MENGGUNAKAN BAHASA ISYARAT ANAK TUNARUNGU DI KELAS III SLB WIYATA DHARMA I TEMPEL SLEMAN ”**, yang disusun oleh :

Nama : Harizki Agung Nugroho

NIM : 12103241076

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Hasil : Telah disetujui dan dinyatakan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data pada saat penelitian tugas akhir atau skripsi tersebut.

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seagaimana mestinya

Yogyakarta, Maret 2016
Guru Pembimbing



Ispurwani, M.Pd
NIP. 19601015 198403 2 006